

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 1 SLAHUNG
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

UMMI NABILA

NIM. 201200414

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM PONOROGO**

2024

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 1 SLAHUNG
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Agama Islam



Oleh :

UMMI NABILA

NIM. 201200414

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ummi Nabila
NIM : 201200414
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di
SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Tanggal, 18 Oktober 2024

Wilis Werdjningsih, M.Pd.I.
NIP. 198904212020122018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Watoni, M.Pd.I.
NIP. 1973062003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Ummi Nabila
NIM : 201200414
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 31 Oktober 2024



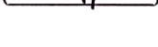
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 November 2024

Ponorogo, 12 November 2024


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Dr. H. Mub Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Muhammad Thoyib, M.Pd.I. ()
Penguji I : Dr. Kharisul Watoni, M.Pd.I. ()
Penguji II : Dian Pratiwi, M.M. ()

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Nabila

NIM : 201200414

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di
SMAN 1 Slahung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2024

Penulis,



Ummi Nabila

NIM : 201200414

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Nabila
NIM : 201200414
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan



Ummi Nabila
NIM. 201200414

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat di dunia dan membimbing serta menuntun umatnya menuju jalan yang diridhai Allah Swt. Sebuah karya ini peneliti persembahkan untuk:

1. Terima kasih untuk almarhum bapak Sugeng yang telah membesarkan, merawat, memberikan semangat dan mendoakan saya tanpa henti. Tanpa doa dan dukungan bapak waktu itu saya tidak akan sampai di titik ini.
2. Terima kasih untuk ibu Sri Munawaroh yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, dan mendoakan saya tanpa henti. Tanpa doa dan dukungan ibu saya tidak akan sampai di titik ini.
3. Terima kasih untuk kakak saya Eka Diah Fitriani dan Bahrul Ulum yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses mengerjakan sampai terselasaikannya skripsi ini.
4. Terima kasih untuk teman-teman dan sahabat seperjuangan, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan dalam menghadapi segala rintangan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah bertahan dan berusaha dengan segenap kemampuan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga karya ini bisa

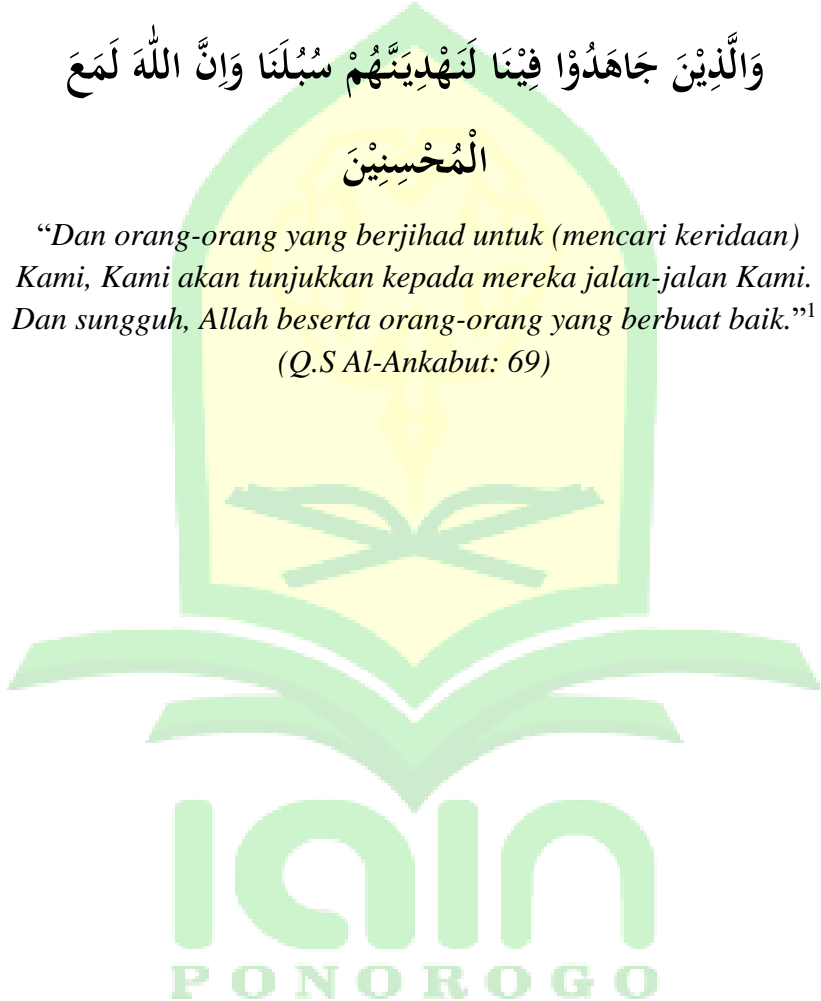
bermfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih positif bagi pembaca.

MOTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”¹
(Q.S Al-Ankabut: 69)



¹ Kementerian Agama, Qur'an Kemenag, Al-Qur'an Surah Al-Ankabut (29:69), Diakses melalui Kementerian Agama website: <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada tanggal 02 November 2024

ABSTRAK

Nabila, Ummi, 2024. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan, Kecerdasan Emosional, Peran Guru

Pendidikan merupakan salah satu aspek bangsa yang paling penting. Pendidikan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dengan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Arah pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat diketahui bahwa salah satu arah pendidikan adalah pada penguatan kecerdasan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo (2) menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo (3) menganalisis hasil peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

Adapun penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari Guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model Analisa Miles, Huberman dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) peran guru PAI sebagai motivator serta pendidik akan mengajarkan pengetahuan agama pada pribadi peserta didik, serta guru sebagai evaluator yang dapat mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dalam diri peserta didik supaya peserta didik lebih matang secara emosionalnya. (2) faktor pendukung di SMAN 1 Slahung salah satunya melakukan pembiasaan yang positif, adanya fasilitas yang mendukung, dan adanya kegiatan yang menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, sedangkan factor penghambatnya salah satunya dari sendiri, kurangnya dukungan dari orang sekitar (keluarga) dan belumnya ada progam secara terstruktur di SMAN 1 Slahung. (3) perkembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung menunjukkan perkembangan yang signifikan khususnya pada aspek komunikasi, sosialisasi, dan juga pengelolaan emosi dan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung sudah terlaksana sesuai dengan rencana semua guru.

ABSTRACT

Nabila, Umami, 2024. *The Role of Islamic Religious Education and Character Teachers in Developing Students' Emotional Intelligence at SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo*. **Thesis**. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Keywords: *Education, Emotional Intelligence, Teacher's Role.*

Education is one of the most crucial aspects of a nation. It facilitates learning activities for students through deliberate efforts to foster a sense of pride in students' potential. The direction of education aims to develop students' potential to strengthen their spiritual, religious values, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills essential for themselves, society, the nation, and the country. It is evident that one of the educational goals is to enhance emotional intelligence.

This study aims to (1) analyze the role of Islamic Religious Education and character teachers in developing students' emotional intelligence at SMAN 1 Slahung Ponorogo, (2) examine the supporting and inhibiting factors in developing students' emotional intelligence at SMAN 1 Slahung Ponorogo, and (3) analyze the outcomes of the role of Islamic Religious Education and character teachers in fostering students' emotional intelligence at SMAN 1 Slahung Ponorogo.

This research was conducted using a qualitative approach with a case study design. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The research participants included Islamic Education teachers, the principal, and students. The research data was analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

Based on the data analysis, it was found that (1) the role of Islamic Education teachers as motivators and educators involves teaching religious knowledge to shape the students' personality, and as evaluators to assess students' strengths and weaknesses to help them mature emotionally, (2) supporting factors at SMAN 1 Slahung include positive habit-forming practices, supporting facilities, and activities that foster students' emotional intelligence, while inhibiting factors include students' self-limitations, lack of support from those around them (family), and the absence of a structured program at SMAN 1 Slahung, and (3) the development of students' emotional intelligence at SMAN 1 Slahung shows significant progress, particularly in communication, socialization, and emotion management aspects. The role of Islamic Education teachers in developing students' emotional intelligence at SMAN 1 Slahung has been implemented according to the plans of all teachers.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo” dapat diselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat dunia dan membimbing serta menuntun umatnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Mu’afiah, M. Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Wilis Werdiningsih, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran kepada peneliti dalam skripsi ini.
5. Dr. Mulyani, S.Pd., M. Hum., selaku kepala sekolah SMAN 1 Slahung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Slahung.
6. Nihrotun Nasikah, M.Pd.I., yang telah memberikan arahan dalam proses penelitian lapangan di SMAN 1 Slahung

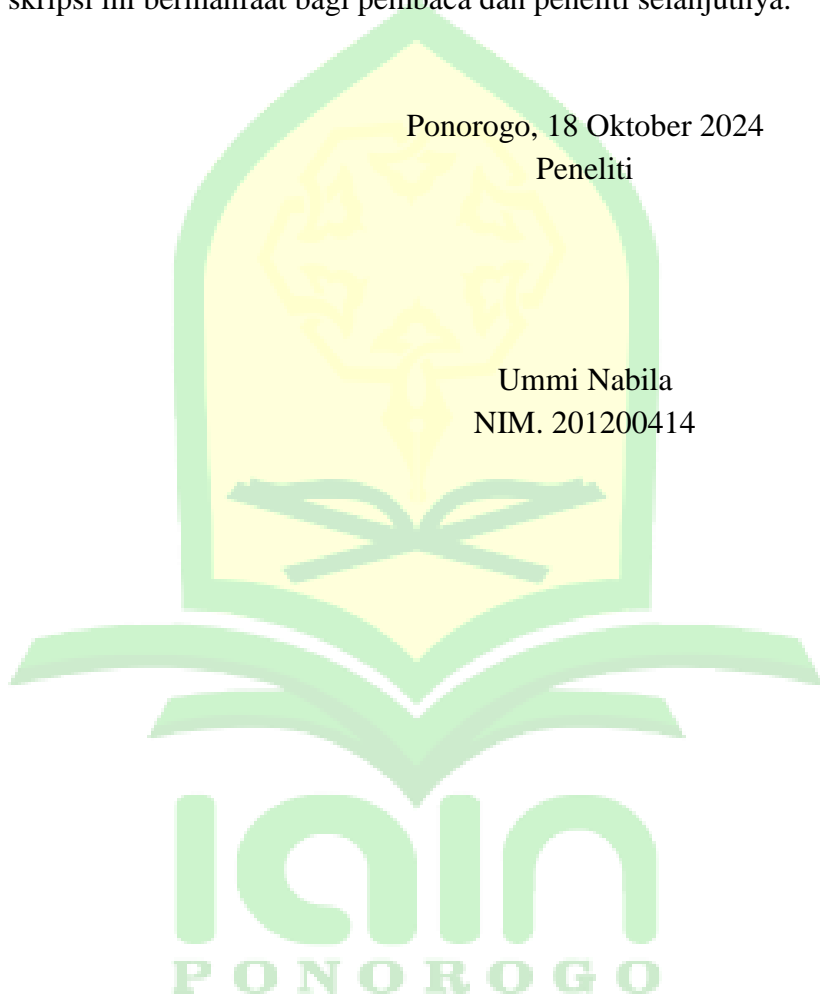
Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan peneliti untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Ponorogo, 18 Oktober 2024

Peneliti

Ummi Nabila

NIM. 201200414



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penelitian	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Pikir	37
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data	40

D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	46
G. Tahapan Penelitian.....	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	73
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	96
A. Simpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif	44
Gambar 4.1 Sholat Berjamaah	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara.....	103
Lampiran 2. Transkrip Wawancara 1.....	108
Lampiran 3. Transkrip Wawancara 2.....	112
Lampiran 4. Transkrip Wawancara 3.....	117
Lampiran 5. Transkrip wawancara 4.....	122
Lampiran 6. Transkrip Wawancara 5.....	124
Lampiran 7. Transkrip Dokumentasi 1.....	126
Lampiran 8. Transkrip Dokumentasi 2.....	130
Lampiran 9. Transkrip Observasi.....	139
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian.....	140
Lampiran 11. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	141
Lampiran 12. Dokumentasi Foto.....	142
Lampiran 13. Riwayat Hidup.....	143



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H

ش	Sh	ء	”
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf **a>**, **i>** dan **u>**.
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “**ay**” dan “**aw**”.
Contoh: Bayna, ‘layhim, qawl, mawd{u>}’ah
4. Istilah (technical terms) dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi, transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

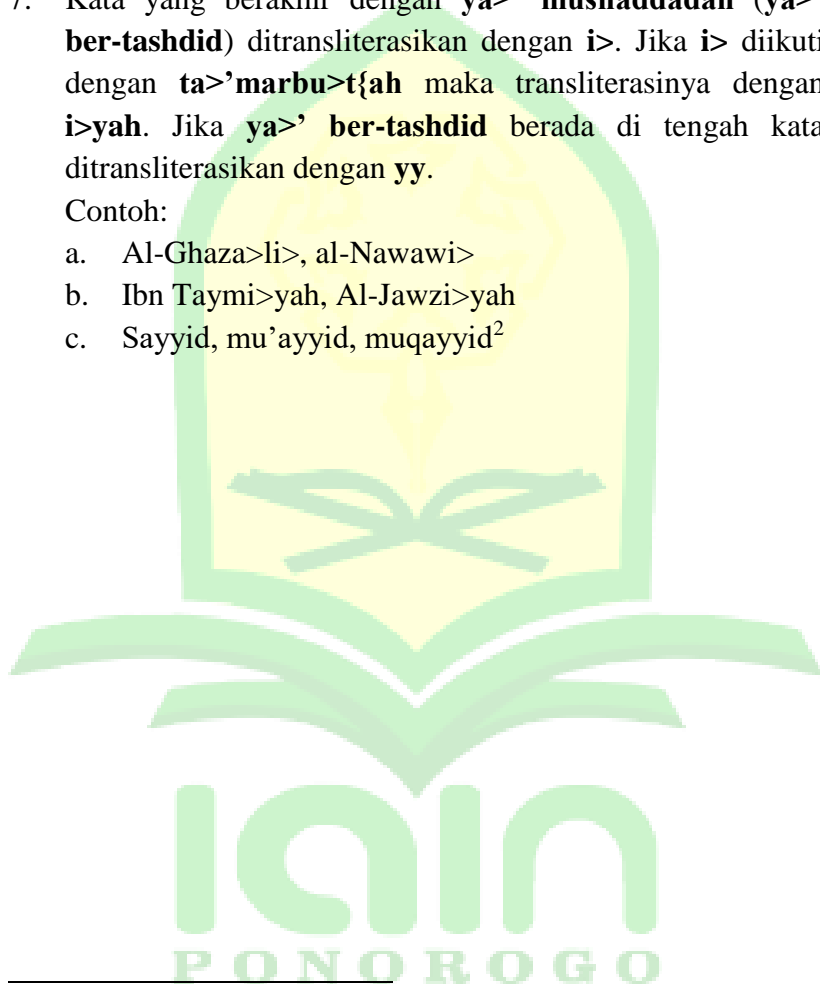
- a. Ibn Taymi>yah bukan Ibnu Taymi>yah.
 - b. Inna al-di>n ‘inda Alla>h al-Isla>m bukan Inna al-di>na ‘inda Alla>hi al-Isla>mu.
 - c. Fahuwa wa>jib bukan fahuwa wa>jibu dan bukan pula fahuwa wa>jibun.
6. Kata yang berakhir dengan **ta>’marbu>t}ah** dan berkedudukan sebagai sifat (**na’at**) dan **id{a>fah** ditransliterasikan dengan “**ah**”. Sedangkan **mud{a>f** ditransliterasikan dengan “**at**”.

Contoh:

- a. Na'at dan mud{a>f ilayh : Sunnah sayyi'ah, al-Maktabah al-Mis{riyah.
 - b. Mud{a>f : mat{ba'at al-'A>mmah.
7. Kata yang berakhir dengan **ya>' mushaddadah (ya>' ber-tashdid)** ditransliterasikan dengan **i>**. Jika **i>** diikuti dengan **ta>'marbu>t{ah** maka transliterasinya dengan **i>yah**. Jika **ya>' ber-tashdid** berada di tengah kata ditransliterasikan dengan **yy**.

Contoh:

- a. Al-Ghaza>li>, al-Nawawi>
- b. Ibn Taymi>yah, Al-Jawzi>yah
- c. Sayyid, mu'ayyid, muqayyid²



² Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021), 110.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek bangsa yang paling penting. Pendidikan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dengan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan adalah rencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pada hakekatnya pendidikan upaya untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan juga bertanggung jawab dalam melatih peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.¹ Pendidikan tidak pernah berakhir karena pendidikan merupakan proses kehidupan dimana setiap individu berkembang untuk menjadi orang yang berguna bagi negara, nusa dan bangsa.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1, Undang-undangan no. 20 tahun 2003 disebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan terencana

¹ Mirnawati et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik”. *Juournal Of Intructional and Development Researches (JIDeR)*, vol. 3 no. 1, (Februari 2023), 35.

untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Berdasarkan pasal tersebut diketahui bahwa arah pendidik adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengadalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, guru memiliki peran yang besar dalam upaya mewujudkannya.

Peran dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan atau dimainkan oleh seseorang dengan status sosial atau posisi dalam suatu organisasi. Sedangkan guru sendiri merupakan aktor atau pemain utama yang paling penting dalam hal Pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki peran dan tugas untuk bisa mencapai tujuan Pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam bab I pasal 1 ayat (1) dijelaskan: “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai banyak guru-

² Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Al-Ibrah*, vol. VIII nomor 01, (Maret 2019), 14.

guru yang bergerak dalam bidangnya masing-masing. Seperti guru mengaji, guru bela diri, guru mata pelajaran dan lain sebagainya, dengan adanya guru di lingkungan guru menjadi harapan setiap orang tua untuk ikut serta mendidik dan memberikan pengetahuan lebih tentang berkehidupan bermasyarakat baik di lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah.

Siswa merupakan orang yang sedang dalam proses pertumbuhan, peningkatan dan pengembangan segala potensi yang dimilikinya, sehingga dalam proses tersebut diperlukan suatu pengarahan dan bimbingan supaya mampu tumbuh secara optimal. Selain itu siswa juga dijelaskan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Siswa tidak dapat diperlakukan sebagai individu yang sepenuhnya pasif karena mereka mempunyai potensi untuk berkembang. Sebaliknya, siswa mempunyai kemampuan dan aktivitas untuk mengambil keputusan, menilai, menerima, menolak, atau mencari pilihan lain yang lebih sesuai dengan kondisi siswa.³ Siswa memiliki berbagai kecerdasan yang harus dikembangkan salah satunya kecerdasan emosional.

Menurut Goleman yang dikutip oleh Agus Efendi menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya

³ Nadjmatul Faizah, "Pengelolaan Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, (2022), 462.

dengan orang lain.⁴ Menurut Laela et.al., kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menerima, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi pada diri sendiri dan orang di sekitar.⁵ Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak menetap atau dipengaruhi oleh seseorang yang tidak dapat mengontrol maupun mengendalikan dirinya sendiri.⁶ Kecerdasan emosional ini sangat penting untuk dikembangkan karena kematangan emosi seseorang tidak semata-mata didasarkan pada perkembangan biologinya, tetapi juga tergantung pada proses pendidikannya, pelatihan serta bimbingan terus menerus dari seorang pendidik maupun orang tua.⁷

Adapun masalah kecerdasan emosional siswa di Indonesia adalah kenakalan pelajar atau siswa. Kenakalan pelajar merupakan salah satu contoh dari kurangnya kecerdasan emosional pada diri pelajar atau siswa. Selain itu, masalah yang muncul ialah berkaitan dengan perilaku social, moralitas, dan juga keagamaan misalnya; 1) keterikatan hidup dalam sebuah kelompok atau pergaulan

⁴ Agus Efendi. “Revolusi Kecerdasan Abad 21”. (Bandung, Alfabeta, 2005), 171

⁵ Laela N Parhati et al., “Peran guru PAI dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Juournal of Elementary Education Research*, vol. 2 nomor 2, (Desember 2022), 122.

⁶ Laela N Parhati et al., “Peran guru PAI dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Juournal of Elementary Education Research*, vol. 2 nomor 2, (Desember 2022), 122.

⁷ Yumi Intani et al., “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan”, *Jurnal Tushiah FAI UISU*, vol. 10 nomor 1, (Januari-Juni 2020), 50.

yang tidak terbimbing atau sering menimbulkan masalah, 2) konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak suka jika berada di rumah, dan 3) melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat atau agama. Dari masalah tersebut peran orang tua dan pendidik atau guru sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik kepada anak supaya perilaku yang buruk tidak terjadi pada diri siswa.⁸

Oleh karena itu, mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana untuk mengatasi masalah. Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didik. Selain itu, guru PAI juga memberikan bimbingan serta pengarahan dalam mendidik siswa supaya siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

SMA Negeri 1 Slahung merupakan salah satu tempat belajar mengajar yang ada di kecamatan Slahung. Dengan adanya sekolah tersebut dapat menjadi wadah bertemunya guru dan peserta didik. Berdasarkan wawancara peneliti di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo dengan bu Nihrotun Nasikah, beliau mengatakan bahwa,

Permasalahan yang sering terjadi serta sering dialami siswa berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah

⁸ Aep Saepulloh dan Siti Asiah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di SMAN 1 Tambun Selatan", *Turats*, vol. 11, no. 1, (Mei 2015), hal. 3

siswa belum mampu mengontrol emosi, kurang percaya diri ketika mengerjakan ujian dan PR (Pekerjaan Rumah), kurang percaya diri ketika ingin bertanya, komunikasi kurang baik antar teman, kurang menghargai sesama teman, ada siswa yang datang terlambat, ada juga yang kurang disiplin dan adanya perasaan minder dalam pergaulan serta ada beberapa siswa yang tidak mau maju kedepan ketika disuruh gurunya untuk mempresentasikan hasil diskusi atau menulis jawaban di papan tulis.⁹

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi pada tanggal 4-18 September 2023 saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi, ada siswa yang tidur di kelas ketika guru menjelaskan materi dan ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR.¹⁰ Melihat dari permasalahan tersebut, maka pihak sekolah harus lebih aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun tidak supaya mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang dan terciptanya emosi yang positif dalam diri peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki. Berbagai permasalahan tersebut dapat dikurangi dengan adanya pembiasaan atau kegiatan yang berasal dari intruksi guru PAI di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

⁹ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

¹⁰ Transkrip Observasi Nomor: 01/D/4-09-23

Upaya atau rangsangan pengembangan kecerdasan emosional yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati, antara lain: Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi. Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat menyeluruh (holistik).¹¹ Langkah lain untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara mengajarkan anak untuk bermusyawarah mengeluarkan semua beban psikologisnya agar mendapatkan respon, kritik, atau persetujuan orang lain. Dengan musyawarah, anak akan mendapatkan kesempatan belajar untuk aktualisasi diri, mengungkapkan gagasan, pendapat, dan sikap bahkan dalam bentuk anupatinya dengan cara yang bias didengarkan orang lain.¹²

Adapun upaya guru PAI di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa dalam kelas seperti saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode berkelompok untuk berdiskusi menggunakan metode *cooperatif learning*. Terkait siswa yang tidak mengerjakan PR maka akan diberikan hukuman seperti mengerjakan tugas di perpustakaan dan tugas tersebut harus selesai pada hari itu juga, dan jika di luar kelas ada siswa yang terlambat masuk sekolah maka siswa tersebut akan dihukum dengan

¹¹ Riana Mashar. “*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*”. (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015). 65

¹² Basuki, “*Kecerdasan Emosional; Esensi dan Urgensinya dalam Pembinaan Perilaku*”, Jurnal Cendekia. Vol. 5.No. 1, 2007. 25

melaksanakan sholat dhuha sendiri di mushola yang ada di sekolah serta menghafalkan surat atau ayat Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru PAI di SMA tersebut yaitu Bu Nihrotun Nasikah, M.Pd.I. beliau menjelaskan :

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMA sini ada upaya atau cara tersendiri yaitu seperti siswa datang terlambat kita punya perjanjian sama siswa jika terlambat sepuluh menit atau lebih pasti ada perlakuan tersendiri, misal saya punya catatan siapa saja yang pada hari tersebut datang terlambat kemudian siswa saya suruh menghafalkan surat atau ayat Al-Qur'an serta kalau ada siswa yang terlalu sering terlambat itu saya suruh sholat dhuha sendiri diwaktu itu juga, serta jika ada siswa yang tidak mengerjakan PR itu saya suruh keluar kelas untuk pergi ke perpustakaan guna untuk mengerjakan PR nya serta tugas tambahan yang saya berikan dan dikumpulkan pada hari itu juga.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi peneliti mengenai masalah yang sering muncul yaitu tentang kecerdasan emosional di SMAN 1 Slahung terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya kecerdasan emosional siswa di antranya yaitu kurangnya kemampuan kesadaran diri dan kemampuan pengaturan diri pada siswa. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tanggung jawab seluruh pihak sekolah termasuk peran dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan

¹³ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/25-03-24

kecerdasan emosional siswa. Setelah melakukan serangkaian upaya tersebut dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun, saat ini kecerdasan emosional peserta didik sudah meningkat. Diantara peningkatan kecerdasan emosional ini dapat dilihat dari cara bagaimana seluruh siswa menunjukkan sikap sopan kepada guru serta juga menunjukkan hubungan baik dengan temannya.

Adapun peran guru PAI yaitu memotivasi, mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama pada pribadi peserta didik, serta guru sebagai evaluator yang dapat mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dalam diri peserta didik supaya peserta didik lebih matang secara emosionalnya. Sehingga, dengan diberlakukannya upaya guru PAI dalam mengelola kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung sekarang kian membaik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena tersebut yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa dan hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo?
3. Bagaimana hasil peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, mata tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo.
3. Untuk menganalisis hasil peran guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis

maupun praktis. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, khususnya kajian ilmu pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan Pustaka pada perpustakaan IAIN Ponorogo.

2. Mantaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambahkan pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

b. Bagi Guru

Sebagai penambah wawasan dan juga meningkatkan akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa serta dapat berdampak memelancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa terhindar dari perilaku menyimpang dan lebih bisa mengontrol emosinya, sehingga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi guru dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

F. Sistematika Penelitian

Supaya dapat memahami dengan mudah dari skripsi ini, penulis membagi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian

Bab II, Kajian Pustaka. Dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian teori yakni untuk mengerjakan acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan emosional

Bab III, Metode Penelitian. Di dalam bab metode penelitian ini memaparkan beberapa hal berikut, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di dalam bab ini mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan dan menjelaskan secara rinci mengenai data yang diperoleh baik data umum maupun data khusus yang telah didapatkan.

Bab V, Kesimpulan dan Saran. Di dalam bab ini terdapat kesimpulan untuk mempermudah pembaca

memahami pokok pemahaman dari penelitian yang dilakukan serta berisi saran untuk beberapa pihak yang terkait dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru

Peran dalam Bahasa Inggris “*role*”, yang artinya adalah “*persons task or duty in undertaking*”. Jadi peran merupakan “Tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.¹ Peran guru juga dapat diartikan keseluruhan tingkah laku yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru mempunyai peranan yang luas, baik itu di sekolah, keluarga, dan di lingkungan masyarakat.

Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran kepada siswa. Jika di sekolah peran guru ditentukan oleh kedudukan sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta juga sebagai pegawai. Jika di dalam keluarga seorang guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di lingkungan masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat,

¹ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1987), 763.

pemotivasi masyarakat, serta juga sebagai agen masyarakat.²

Kemudian dikutip dari jurnal Sadirman, Havighurs menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai hubungan dengan teman sejawat, mediator dalam hubungan dengan peserta didik, pengantar kedisiplinan evaluator, serta pengganti orang tua.³ Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalim Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan dan dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁴

Sedangkan menurut Prety Kats dikutip dari jurnal M. Ngaliman Purwanto, menggambarkan peran guru yaitu sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberian inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang

² Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Ed. 1. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006). 165-166.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011). 144.

⁴ M. Ngaliman Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998). 76.

menguasai bahan yang diajarkan.⁵ Dengan demikian, pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia pada kehidupan yang bermartabat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna, yakni terbinanya seluruh kemampuan yang dimiliki baik dari jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama, dan lain sebagainya.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam proses pengembangan karakter anak salah satunya dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik. Adapun pemaparan peran guru PAI menurut Mulyasa diantaranya sebagai berikut ini :⁶

1) Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik di Pendidikan formal maupun nonformal. Guru juga sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat mencentak dan membentuk generasi yang berkarakter baik.

⁵ Sadrudin, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 143

⁶ Zida Haniyyah, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SPMN 03 Jombang", *IRSYADUNA : Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 1, (April 2021), 79-81.

Oleh karena itu, dengan campur tangan guru akan menghasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan juga spiritual.

2) Guru sebagai model dan teladan

Guru adalah panutan dan panutan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dirinya sebagai guru. Guru sebagai teladan otomatis bersifat pribadi dan tindakannya akan menarik perhatian siswa dan orang disekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mengatur seluruh hubungan manusia, terutama perilaku yang diwujudkan dalam tingkah laku, ucapan, pakaian, proses berpikir, keputusan, gaya hidup, dan hubungan.

3) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yaitu seperti guru menyediakan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai serta guru juga menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media pembelajaran dan seorang guru tidak boleh sewenang-wenang terhadap peserta didik.

4) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator yang berarti guru sebagai pendorong siswa dalam meningkatkan semangat dan mengembangkan potensi kecerdasan pada diri siswa.

5) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, maka guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai. Namun evaluasi bukanlah suatu tujuan, melainkan alat untuk mencapainya. Keterampilan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik penilaian (baik teknik tes maupun non tes). Hal ini meliputi jenis, karakteristik, langkah pengembangan, dan tingkat kesulitan permasalahan masing-masing metode.

6) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, serta dapat memahami standar yang telah dipelajari.

7) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat digambarkan sebagai pembimbing yang bertugas memfasilitasi perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Istilah pembelajaran tidak hanya mencakup pembelajaran fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual.

8) Guru sebagai pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran juga memerlukan Latihan ketrampilan, baik

intelektual maupun motorik, sehingga guru dapat bertindak sebagai pelatih.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan peran guru PAI sangat penting dalam kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik, terlebih dalam kecerdasan emosional siswa.⁷

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam pandangan Ramayulis, kecerdasan dalam Bahasa Inggris adalah *intelligence* dan dalam Bahasa Arab kecerdasan disebut dengan *al-dzaka* yang artinya pemahaman, kecepatan serta kemampuan dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Adapun pandangan Poewadarminta, yaitu kecerdasan berasal dari kata cerdas yang dimana secara harfiah berarti kesempurnaan perkembangan akal budinya, serta pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁸

Kecerdasan juga selalu diartikan sebagai suatu keunggulan intelektual serta diyakini sebagai

⁷ Chairun Nisa dan Dara Daivia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik", *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, vol. 1(1), (April 2023), 8.

⁸ Ahmad Abdur Rohman dan Imas Masturoh, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Penelitian di SMP Plus Ma'arif Al-Muslihuun Kecamatan Jati nagara Kabupaten ciamis)", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 5(2), (2017), 76.

sumber keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Adapun seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga diyakini akan mengalami keunggulan dalam segala aspek kehidupan. Dan dalam kenyataannya orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi tidak mempunyai keunggulan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kecerdasan itu tidak hanya sebatas pada keunggulan intelektual saja tetapi juga dilihat dari aspek non-intelektual seperti emosional, sosial, spiritual, dan lain sebagainya.⁹ Sedangkan, menurut Freeman kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu kemampuan belajar, adaptasi, dan kemampuan berfikir abstrak.¹⁰

Menurut Alfred Binet dikutip dari buku Purwa Atmaja Prawira, kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik.¹¹ Sedangkan, menurut Anita E. Woolfolk yang dikutip dari jurnal Sri Indrastuti S dkk, mengemukakan bahwa kecerdasan

⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, April 2024), 76.

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 139.

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 140.

meliputi tiga pengertian yaitu (1) kemampuan belajar, (2) Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, (3) kemampuan untuk berpartisipasi dengan situasi baru ataupun lingkungan pada umumnya.¹²

Menurut G. Stoddard yang dikutip Purwa Atmaja Prawita, memberikan definisi yang komprehensif tentang kecerdasan individu yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian tujuan, nilai social, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan yang menuntut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejolak emosi.¹³ Jadi dapat diartikan, kecerdasan merupakan salah satu kemampuan atau potensi yang dimiliki setiap manusia maupun individu yang dikembangkan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan seseorang dalam kehidupan, baik secara fisik, biologis maupun psikologis, serta kecerdasan tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektual saja tetapi juga dapat dilihat dari kemampuan non-intelektual seperti kecerdasan emosional diri seseorang.

Kata emosi berasal dari Bahasa latin “*emovere*” yang artinya “bergerak keluar”.

¹² Sri Indrastuti S et al., “Membangun Sinergitas Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Qalbu Bagu Pemimpin Bangsa”, *Jurnal Ekonomi KIAM*, vol. 27, no. 1, (Juni 2016), 44.

¹³ Purwa Atmaja Prawita, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 141.

Maknanya setiap emosi adalah untuk menggerakkan individu untuk menjurasa aman dan pemenuhan kebutuhannya, serta menghindari sesuatu yang merugikan dan pecabutan kebutuhan. Emosi dasar sangat diperlukan oleh setiap individu guna untuk memperoleh kelestarian hidup karena emosi berkontribusi khusus untuk membuat kestabilan seluruh kehidupan.¹⁴ Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak serta dialami seseorang dan berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif bahkan pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang.

Menurut Aisah Indiaty, sebenarnya terbagi dua macam ragam emosi yaitu emosi negatif dan emosi positif. Diantaranya adalah emosi sedih, takut, kecewa, marah yang mana semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira yang mana semuanya berkonotasi positif.

The Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap gangguan dari jiwa, perasaan, kemarahan serta nafsu (keinginan besar), yang dimana setiap keadaan jiwa yang semangat maupun gairah (*excite*).¹⁵ Selain itu istilah emosi yang mendekati kesuaian atau keselarasan dalam Al-Qur'an yaitu *Nafs* (dalam Bahasa Indonesia disebut

¹⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*.(Bandung: Alfabeta, April 2014), 71.

¹⁵ Novan A Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 52.

nafsu atau hawa nafsu). Namun kata *Nafs dalam* Al-Qur'an bermakna nyawa, diri atau pribadi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ
فَمَنْ رُزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya :

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."
(Q.S. Ali Imran : 185).¹⁶

Kecerdasan emosional sendiri sangat berhubungan erat dengan perasaan manusia. Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dengan tugas atau pekerjaan yang mana diserahkan langsung kepada otak. Perasaan sendiri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya sugesti, kekelahan, serta intelegensi.

¹⁶Kementerian Agama, Qur'an Kemenag, Al-Qur'an Surah Ali Imran (3:185), Diakses melalui Kementerian Agama website: <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada tanggal 02 November 2024.

Emosi timbul dikarenakan ada getaran yang kuat dan disertai oleh reaksi jasmaniah sehingga dapat diamati oleh pihak lain maupun orang lain. Selain itu, emosi terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari lingkungan yang dimaknai atau diguna oleh individu sebagai sesuatu yang membahayakan ataupun menyenangkan. Sebagai contoh setia orang membutuhkan cinta, akan tetapi orang itu pun perlu merasakan hatinya terluka yang akan mengajarkan untuk menghadapi situasi yang membahayakan, seperti takut, marah, rasa bersalah pada diri orang tersebut sehingga dapat menolong untuk menghindari sesuatu yang membahayakan atau sesuatu yang dapat melukai dirinya.¹⁷

Dalam buku Mohamad Surya yang berjudul “Psikolog Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru”, Goleman mengemukakan konsep kecerdasan emosional sebagai sumber keunggulan seseorang. Karena secara eksplisit Goleman mengembangkan konsep emosi sebagai suatu sumber daya internal dalam diri sendiri yang mendorong untuk berperilaku baik karena dengan emosi seseorang dalam mengendalikan diri sendiri.¹⁸

Istilah “kecerdasan emosional” berakar dari konsep *social intelligence* yaitu suatu kemampuan

¹⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, April 2014), 71.

¹⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, April 2014), 76.

memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Sementara Peter Salovey dan John Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.¹⁹

Selanjutnya, dikutip dari buku Novan A Wijaya yang berjudul “Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa”, Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan adanya berbagai kualitas yang penting dalam diri kita bagi keberhasilan diantaranya empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan, kesetiaan kawan, keramahan dan sikap hormat kepada orang lain.²⁰ Menurut Seto Mulyadi, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali emosi pada diri sendiri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan

¹⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159-160.

²⁰ Novan A Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 53.

mengenali emosi orang lain dan kemampuan-kemampuan dalam membina sebuah hubungan.²¹

Oleh karena itu, kecerdasan emosional kini menjadi perhatian dan juga prioritas. Kecerdasan emosional merupakan bekal terpenting dalam persiapan anak menuju masa depan karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosional juga sangat penting dalam hubungan pola asuh anak dengan orang tua.²² Dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah keterampilan yang sangat penting dalam memahami serta mengelola emosi pada diri sendiri maupun orang lain serta membangun hubungan yang baik kepada orang sekitar dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kualitas seorang manusia akan tampil dimasa yang akan datang adalah manusia modern yang tidak hanya memiliki kualitas kecerdasan intelektual yang tinggi akan tetapi yang memiliki kecerdasan emosional. Menurut Goleman yang dikutip dari jurnal Eva N Thaib dalam judul “Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional” mengatakan bahwa,

²¹ Novan A Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 53.

²² Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 151-152.

kecerdasan emosional seseorang didukung oleh lima komponen, yaitu sebagai berikut : ²³

1) Kemampuan Mengenali Emosi diri

Kemampuan mengenali diri merupakan kesadaran diri dalam mengenali sebuah perasaan sewaktu itu terjadi dalam kehidupan disetiap individu. Menurut John Meyer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pada pemikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal, memilah, memahami apa yang kita rasakan. Kesadaran diri juga merupakan fondasi dari semua unsur kecerdasan emosional.

2) Kemampuan mengelola emosi diri

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan supaya perasaan dapat terungkap dengan tepat, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan serta akibat yang timbul karena adanya kegagalan ketrampilan emosional dasar.

Tujuannya untuk menyeimbangkan emosi, bukan menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang diharapkan. Jika emosi terlalu ditekan maka akan menimbulkan kebosanan dan jarak. Jika emosi tidak terkendali, terlalu ekstrim dan terus-

²³ Eva N Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional", Vol. XIII (2)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (Februari 2013), 395-397.

menerus maka emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi, kecemasan berlebihan, kemarahan berlebihan dan gangguan emosi berlebihan.

3) Kemampuan memotivasi diri

Motivasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan dan mendorong segala upayanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini peranan motivasi positif yang meliputi semangat dan rasa percaya diri akan sangat efektif dan efisien dalam segala aktivitas.

Motivasi dapat diperoleh dari beberapa hal sebagai berikut: a) cara mengendalikan dorongan hati, b) bagaimana tingkat kecemasan mempengaruhi kinerja seseorang, c) polaritas kekuatan berpikir positif, d) optimisme, e) kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu hal situasi atau tugas fokus pada satu subjek. Memiliki kemampuan memotivasi diri, seseorang akan cenderung mempunyai pandangan positif terhadap segala sesuatu yang terjadi.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan memahami perasaan orang lain serta menkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan ini dibangun atas dasar kesadaran diri, termasuk kenyataan bahwa orang lain

mempunyai kepentingan yang sama dengan kita, kesadaran bahwa lingkungan yang membentuk individu berbeda-beda, dan kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sama ataupun setiap individu adalah sama. Semakin terbuka seseorang terhadap dirinya sendiri maka semakin besar kemungkinannya untuk mengenali dan bertindak berdasarkan emosinya sendiri dan semakin mudah membaca emosi orang lain.

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membangun hubungan adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang mengelola emosi orang lain, membantu mereka menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka, dan membuat mereka disenangi oleh lingkungan sekitarnya karena mampu menciptakan koneksi emosional. Seni membangun hubungan dengan orang lain adalah keterampilan sosial yang sangat penting untuk kesuksesan dalam interaksi sosial. Tanpa kemampuan ini, seseorang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan mungkin terlihat sombong, mengganggu, dan kurang sensitif.

c. **Faktor-faktor Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Adapun bentuk gejala dalam perkembangan kecerdasan emosional seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:²⁴

1) Faktor Otak

Otak menyediakan letak khusus bagi amigdala sebagai pelindung emosi yang dapat membajak otak, amigdala bertindak sebagai gudang ketenangan emosional karena jika kehidupan tanpa amigdala aktivitas tiada arti apapun dan akan sulit untuk mengelola emosi.

2) Faktor Keluarga

Dorongan dari keluarga merupakan sekolah pertama untuk mendalami emosi, yaitu belajar untuk merespon emosi diri sendiri dengan memikirkan emosi tersebut. Orang tua khususnya memegang kewajiban dalam rangkaian kecerdasan emosional anak, karena pembelajaran emosional terjadi tidak hanya diperoleh di sekolah saja tetapi pembelajaran emosional bisa diperoleh dari keluarga khususnya dari kedua orang tua dengan memberikan nasehat kepada anak jika anak berbuat kesalahan atau bisa juga memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak sehingga

²⁴ Fauziah Mahnizar Nasution et al., “Kecerdasan emosional dalam Persepektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)”, *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, (September 2023), 656.

dapat menumbuhkan emosi pada diri anak tersebut.

3) Faktor Sekolah

Selain di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah pun juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada anak, yang berperan mengembangkan emosional anak adalah seorang guru. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan emosional pada anak karena guru bertanggung jawab untuk membimbing anak dengan cara memberikan motivasi, pengertian kepada anak sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang dengan sempurna dan anak dapat mengelola emosi dengan baik.

d. Manfaat Kecerdasan Emosional

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui emosi yang terkendali bentrokan antara satu dengan yang lain sangat jarang sekali terjadi. Jika seseorang dapat mengenal maupun mengendalikan emosinya dan dapat menyalurkan emosi tersebut kearah yang benar juga bermanfaat, serta akan cerdas dalam emosinya. Dengan menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosionalnya dengan baik, otomatis akan timbul sikap individu yang diharapkan.

Kecerdasan emosional sangat bermanfaat bagi semua golongan umur disemua strata kehidupan, diantaranya dapat membuat orang tidak depresi, tidak cepat putus asa, tidak membuat implusif dan

agresif, tidak epat puas, tidak egois, selalu terbuka pada kritikan, terampil dalam melakukan hubungan social, tidak mudah marah dan masih banyak lagi, serta semua ini tentu akan berdampak positif untuk menghilangkan social problem, sebagai dampak negatif globalisasi yang saat ini banyak terjadi di masyarakat.²⁵

e. Perkembangan Kecerdasan Emosional

Perkembangan emosional anak dikendalikan oleh kematangan dan juga proses pembelajaran. Peran kematangan dalam perkembangan emosional adalah pada aspek kematangan intelektual dan pertumbuhan kelenjar. Ada lima macam bentuk pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan emosional, yaitu; 1) pembelajaran dengan cara coba-coba atau *trial and error*; 2) pembelajaran dengan imitasi; 3) pembelajaran dengan identifikasi; 4) pelaziman atau *onditioning*; dan 5) Latihan.²⁶

Oleh karena itu, peran guru agama sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa karena melalui peran guru agama sebagaimana yang diperankan di sekolah, maka akan berdampak kepada pengembangan pada diri siswa, salah satunya pada kecerdasan emosional

²⁵ Much Solehudin, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang", *Jurnal Tawadhu*, vol. 1, no. 3, (2018), 313.

²⁶ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 70.

siswa. Adapun gambaran pengembangan kecerdasan emosional diantaranya sebagai berikut:²⁷

- 1) Siswa selalu berusaha untuk kuat dalam menghadapi pelajaran di sekolah.
- 2) Tingkat kesabaran siswa akan semakin berkembang menjadi lebih besar dalam menghadapi sebuah masalah.
- 3) Sikap berfikir positif siswa akan semakin berkembang sehingga dapat menghilangkan rasa curiga kepada orang lain.
- 4) Siswa selalu mampu dan kuat menghadapi cobaan yang dihadapi selama dalam proses pembelajaran di sekolah.
- 5) Siswa akan selalu kuat dan sabar serta tegar dalam menghadapi setiap ada ejekan dari orang yang merendahkan mereka.
- 6) Siswa akan lebih percaya diri ketika disuruh maju oleh guru untuk mengerjakan soal di papan tulis maupun mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Siswa akan berupaya untuk patuh terhadap guru dan patuh kepada orang tuanya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “peran guru PAI dalam

²⁷ Yumi Intani et al., “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan emosional dan spiritual pada anak SMA Muhammadiyah 1 Medan”, *Jurnal Taushiah FAI UISU*, vol. 10, no. 1, (Januari-Juni 2020), 59-60.

mengembangkan potensi kecerdasan emosional pada siswa”, yaitu sebagai berikut :

Pertama, berdasarkan skripsi Muh. Ilham Jaya tahun 2022 yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik MAN Wajo*, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* yaitu jenis penelitian yang meneliti hubungan sebab-akibat antara variabel dengan variabel lainnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kecerdasan peserta didik MAN Wajo adalah 75,4% dari kriterium yang ditetapkan, artinya keerdasan emosional peserta didik MAN Wajo berada dalam kategori sedang, dengan kata lain kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan tidak terlalu tinggi serta tidak terlalu rendah dalam artian sedang. Selain itu dalam prestasi belajar peserta didik MAN Wajo adalah 82% dari kriterium yang ditetapkan, artinya prestasi belajar peserta didik MAN Wajo berada pada kategori tinggi, dengan kata lain rata-rata nilai peserta didik pada setiap mata Pelajaran adalah diatas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik MAN Wajo.²⁸

²⁸ Muh. Ilham Jaya, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo*, skripsi, IAIN Parepare

Adapun persamaannya dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional pada peserta didik. Sedangkan, perbedaannya penelitian milik Muh. Ilham Jaya meneliti mengenai pengaruh kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik yang mana menjelaskan tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi peserta didik dalam mempertahankan nilai setiap mata pelajaran yang selalu berada diatas KKM (Kriteria Kentuntasan Minimal), sedangkan penulis meneliti tentang peran guru PAI dan kecerdasan emosional siswa yang mana disini guru PAI sangat berperan sebagai pengembang kecerdasan emosional siswa terhadap keerdasannya.

Kedua, dalam skripsi Paramita tahun 2023, yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo*, Institut Agama Islam Palopo. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di kelas VIII 3 SMP Negeri 8 Palopo memiliki hasil sangat tinggi dimana peserta didik telah mampu memahami dan mengelola emosi diri, mampu memotivasi diri serta dapat mengenali emosi orang lain. Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik telah memberikan yang terbaik dalam pengajarannya. Dimana guru berperan sebagai motivator dengan menerapkan metode diskusi dan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun Upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

dengan menjalin Kerjasama dengan FUAD IAIN Palopo dalam memberikan bimbingan sesuai dengan minat peserta didik serta pihak sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler agar potensi peserta didik dapat tersalurkan.²⁹

Adapun persamaan penelitian paramita dengan penulis yakni sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian paramita berfokus pada peserta didik di salah satu kelas VIII SMP dan penulis meneliti semua peserta didik di SMAN 1 Slahung Ponorogo sehingga penjelesannya lebih banyak dan data yang diperoleh lebih lengkap mengenai peran seorang guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Ketiga, dalam skripsi Erfan Sumantri tahun 2015, yang berjudul Peran Gurun PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember, Institut Agama Islam Negeri Jember. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangat penting. Diantaranya peran guru dalam membina kecerdasan emosional siswa yaitu membimbing, mengajar,

²⁹ Paramita, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo*, Skripsi, IAIN Palopo

memberikan motivasi kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran mudah untuk diraih.³⁰

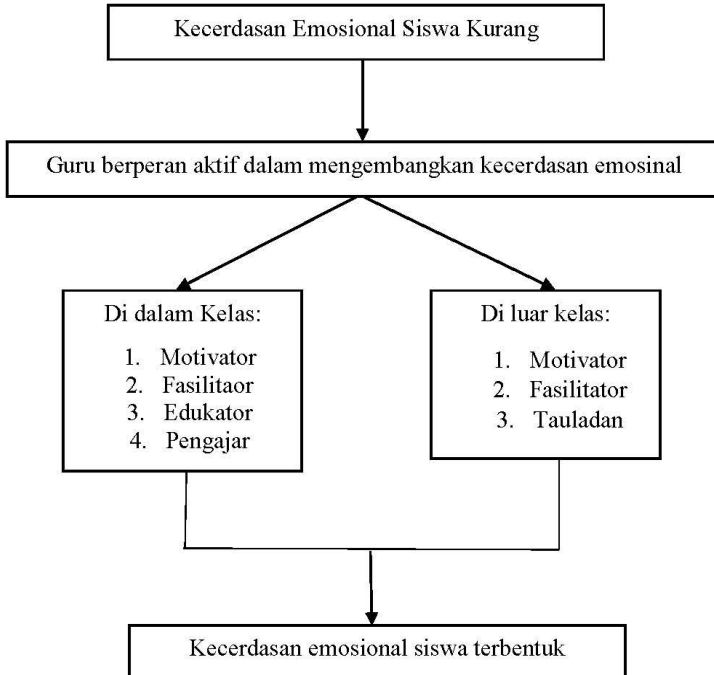
Adapun persamaan penelitian Erfan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas peran guru PAI dan juga kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian Erfan hanya fokus pada peran guru PAI sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Sedangkan penelitian ini fokus pada peran guru PAI, faktor pendukung, faktor penghambat dan hasil mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teoritik dari berbagai sumber terkait dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menggambarkan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Jika di lihat saat melakukan observasi kemarin keadaan atau kondisi keerdasan emosional siswa masih belum bisa dikatakan sempurna karena ada sebagian siswa yang berada dikelas bawah itu masih susah untuk mengikuti arahan, ada siswa yang masih datang terlambat, tidak mau mengerjakan PR, ada juga kelas yang ramai, serta ada juga yang berselisih dengan teman (ada yang adu mulut, juga ada yang bercircle). Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk mengarahkan, untuk membimbing memberikan pengertian dengan baik, serta dapat memberikan contoh tauladan yang baik serta memberikan motivasi untuk para siswa, sehingga

³⁰ Erfan Sumantri, *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi, IAIN JEMBER.

dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan baik sehingga siswa dapat berperilaku baik serta dapat berinteraksi baik dengan orang disekitarnya. Konsep berikut akan dipaparkan melalui bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menemukan fenomena yang ada dalam lingkungan sosial dengan mengedepankan pada interaksi antara peneliti dengan sumber penelitian.¹ Fenomenologi merupakan kajian penelitian kualitatif dengan melihat fenomena alami yang ada di depan mata serta mengamatnya dalam keadaan sadar dan mengaitkannya dengan pengalaman yang ada.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus yang merupakan sebagai gambaran tentang integrasi subyek dengan lingkungan dan lingkungan yang erat antara Sejarah dan lingkungan “*relationship of history and invironment*” yaitu menguji tentang status dan pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi subyek dari waktu ke waktu. Pemaknaan studi kasus sering disebut konteks “*the wild boy*” adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian yang

¹ Abdul Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Emografi, Biografi* (Purwokerto: Penerbit CV. Pena Persada, 2021).

terus berkembang sebagai dokumen.² Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menganalisis secara mendalam sesuai dengan fakta peran guru PAI dan budi pekerti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena peneliti melihat adanya sebuah fenomena yang harus ada pembaharuan untuk menciptakan perubahan. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih dalam kurun waktu 2 bulan lamanya.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer adalah data yang langsung memberikan kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung di lapangan. Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer berupa wawancara didapat melalui Kepala sekolah, Guru PAI, dan perwakilan peserta didik yang berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional di SMAN 1 Slahung. Sedangkan observasi didapat melalui proses

² Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75.

pembelajaran serta pembiasaan yang di lakukan di SMAN 1 Slahung.

- b) Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder adalah data data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun pihak lain atau data pendukung yang sangat diperoleh dalam penelitian ini.³ Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumentasi yang meliputi profil sekolah dan hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Untuk pengumpulan data maka cara yang digunakan peneliti ialah data primer dan sekunder yang ada di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁴

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan artinya pengamatan yang dilakukan tanpa

³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2010), 202.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 310.

menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Pengembangan kecerdasan emosional tersebut dapat peneliti ketahui dengan mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru di kelas ataupun di luar kelas yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa.

2. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh sugioyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disiapkan. Dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur ini diharapkan setiap responden SMAN 1 Slahung Ponorogo (Kepala Sekolah) memberikan informasi peran guru PAI & BD dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk mencari informasi dan sata-data seperti profil sekolah dan SDM yang ada untuk menguatkan hasil observasi dan juga wawancara. Adapun bentuk dari dokumentasi berupa gambar, catatan tulisan yang diarsipkan oleh sekolah, media cetak dan internet yang terkait dengan peran guru PAI & BD dalam membangun kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Sehingga, dokumentasi dapat menjadikan sebuah hasil wawancara lebih kredibel dan dapat dipercaya.⁵

E. Teknik Analisis Data

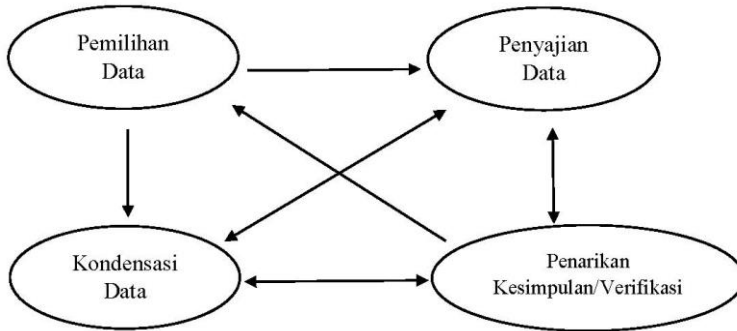
Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami.⁶ Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Milles Huberman dan Saldana dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

⁵ Abdul F Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harva Creative, 2023), 64-66

⁶ A Michel Huberman dan Johny Saldana Miles Metew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 12-14.

sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (pemilihan data sesuai tema), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verifications* (penarikan kesimpulan /verifikasi).



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)
(*Model Miles, Huberman dan Saldana*)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data Collection atau pengumpulan data adalah Langkah-langkah yang sistematis dan standar untuk mendapat sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk bisa memberikan informasi juga data yang disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi.⁷

⁷ Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 24.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)⁸

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara *kontinu* atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah kondensasi data tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif

⁸ A Michel Huberman dan Johny Saldana Miles Mettew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3* (Singapore: Sage Pusblication, 2014), 14.

penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Umumnya penyajian data yang digunakan yakni teks yang bersifat naratif. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclution drawing/Verification*)⁹

Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaruhi dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).¹⁰ Didalam kegiatan ini penelitian

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 252.

¹⁰ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: PT. Nata Karya, 2019), 272.

harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.¹¹ Dalam hal ini peneliti membaca referensi untuk memperluas dan mempertajam penelitian sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang dikemukakan secara benar dan terpercaya.
2. Pendekatan triangulasi yaitu melakukan *crosscheck* secara mendalam data yang telah dikumpulkan baik data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi dan hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini.¹² Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sehingga data yang diperoleh lebih

¹¹ Sugiyon, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*, 272.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 253-254.

konsisten, tuntas, dan pasti. Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data yakni dengan menggabungkan data yang diperoleh dari Kepala Madrasah/Sekolah, Guru PAI, dan juga Siswa.

3. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.¹³ *Member check* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh data yang digunakan sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data dan telah disepakati maka data tersebut valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

G. Tahapan Penelitian

Secara umum tahap penelitian kualitatif menurut Moleong terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan oleh penelitian yang perlu dipahami, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini, yang pertama peneliti harus menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian kualitatif paling tidak berisi merumuskan permasalahan mencari teori yang relevan, memilih lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, memilih alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

Kedua, peneliti terlebih dahulu melapor dan memohon izin kepada pimpinan yang ada dilokasi

¹³ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2018), 186.

penelitian dengan disertai surat izin penelitian yang selanjutnya mengutarakan maksud dan tujuan penelitian sekaligus memohon izin sebagai tanda bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

Ketiga, memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian, fungsinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat tempat penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilaksanakan langsung dilapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Menurut Fatchan proses analisis data adalah untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian, sehingga dihasilkan suatu temuan atau simpulan data bermaksud untuk mengorganisasikan data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dengan mengategorikan data.¹⁴

¹⁴ Nazifah Rahmi Siregar, *Komunikasi Persuasif Da'I dalam Memahami Perbedaan Mahzab Masyarakat di dusun VII desa Bandar Setia Kabupaten Serdang*, (Skripsi UIM Sumatera Utara Medan, 2019), 74-75

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 1 Slahung

SMA Negeri 1 Slahung adalah sebuah institusi Pendidikan SMA Negeri yang alamatnya di Jl. Raya Bungkal No. 24 , Kabupaten Ponorogo. SMA Negeri ini berdiri sejak tahun 1983 tepatnya pada tanggal 01 Juni 1983. Pada saat awal berdiri, lokasi kegiatan belajar mengajar SMA Negeri 1 Slahung bertempat di SDN 1 Truneng dan di rumah bapak slamet selama kurang lebih 1,5 tahun. Tahun kedua, pada tahun 1984 SMAN 1 Slahung sudah mulai mendirikan beberapa Gedung yang terdiri dari ruang kantor, ruang ketrampilan, 3 ruang kelas, dan ruang laboratorium. Dikarenakan minimnya ruang kelas dan fasilitas belajar mengajar, pada tahun kedua ini kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bergilir yaitu untuk kelas XI masuk sekolah pada pagi hari dan untuk kelas X masuk sekolah pada siang hari.

Adapun siswa Angkatan pertama SMA Negeri 1 Slahung sekitar 120 siswa yang tersebar menjadi 3 kelas (Jurusan IPA terdiri dari 1 kelas dan jurusan IPS terdiri dari 2 kelas), yang dimana terdapat 40 siswa setiap kelasnya. Sedangkan guru pengajar mayoritas pinjam guru SMAN 1 Ponorogo. Lama kelamaan guru angkatan baru terus berdatangan sehingga berangsur-angsur guru pinjaman tersebut dikembalikan. Keadaan jumlah guru pengajar pada saat sekarang sudah cukup

bahkan jumlah pengajar pada sebagian mata pelajaran bisa dikatakan lebih. Kembali lagi pada tahun pertama, terdapat juga 1 guru berasal dari SMA Negeri 2 Ponorogo yaitu bapak Agus.

Untuk tahun pertama, SMAN 1 Slahung memiliki 12 tenaga pendidik/kependidikan yang dimana termasuk kepala sekolah, tata usaha, dan guru pengajar. Pada tahun tersebut bapak Pujono diangkat sebagai kepala sekolah SMAN 1 Slahung angkatan pertama. Kemudian tahun selanjutnya digantikan oleh bapak Susanto dan dilanjutkan oleh bapak Samiran.

Seiring berjalannya waktu, SMAN 1 Slahung bisa melengkapi sarana prasarana sekolah termasuk mendirikan gedung-gedung dan memperbaiki fasilitas belajar siswa agar layak untuk dipakai Kembali seperti bangku, kursi, dan fasilitas belajar lainnya. Dan akhirnya, total siswa SMAN 1 Slahung semakin bertambah dan meningkat. Adapun tahun ajaran 2023/2024 teratat sejumlah 479 siswa dengan pembagian ruang belajar 16 kelas yang terdiri dari 5 kelas pada kelas X, 5 kelas pada kelas XI, 3 kelas pada kelas XII MIPA, dan 3 kelas pada kelas XII IPS. Selain siswa, SMAN 1 Slahung juga memiliki jumlah guru dan tenaga pendidik sebanyak 53 orang.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Slahung

a. Visi SMA Negeri 1 Slahung

Terwujudnya peserta didik yang bermain dan bertaqwa unggul dalam prestasi akademik dan non akademik serta berwawasan global

b. Indikator Visi SMA Negeri 1 Slahung

- 1) Memiliki sikap religius dan berbudi pekerti luhur
- 2) Memiliki prestasi akademik dan non akademik
- 3) Memiliki ketrampilan dan kemampuan berwirausaha sesuai dengan kompetisi yang dimiliki
- 4) Memiliki kemampuan dasar intelektual dan bertanggung jawab guna memasuki kehidupan yang kompetitif

c. Misi SMA Negeri 1 Slahung

- 1) Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa melalui pengalaman ajaran agama
- 2) Meningkatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik melalui pembelajaran efektif, kreatif dan inovatif
- 3) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan
- 4) Kewirausahaan dan pengembangan yang terencana dan berkesinambungan
- 5) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik
- 6) Menjalin Kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan Lembaga lain yang terkait

d. Tujuan SMA Negeri 1 Slahung

Tujuan sekolah sebagai bagan dari suatu tujuan Pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut.

3. Profil Sekolah

Adapun profil sekolah SMA Negeri 1 Slahung, yaitu sebagai berikut:

PROFIL SEKOLAH SMA NEGERI 1 SLAHUNG PONOGORO

Nama : SMA Negeri 1 Slahung
 Sekolah
 Alamat :
 Jalan : Jl. Raya Bungkal No. 24
 Desa : Maron, Galak
 Kecamatan : Slahung
 Kabupaten : Ponorogo
 Provinsi : Jawa Timur
 Nomor : (0352)371160
 Telepon
 Kode Pos : 68462
 E-mail : sma1slahung@yahoo.co.id
 Tahun : 1983
 Didirikan
 Status Tanah : Bersertifikat
 Luas Lahan : 40000m²
 NPSN : 20510149

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi deskripsi temuan-temuan di lapangan yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Slahung Ponorogo. Kemudian, peneliti melakukan penelitian dengan wawancara yaitu

tanya jawab secara langsung dengan beberapa informan yang terkait, yaitu Kepala sekolah, Guru PAI dan beberapa peserta didik. Selanjutnya peneliti mendokumentasikan kegiatan tersebut.

1. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Kecerdasan emosional pada siswa dapat dikembangkan dengan berbagai cara yang dimulai dari diri siswa itu sendiri. Ketika anak sudah berada di lingkungan sekolah maka guru yang akan membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan berbagai cara melalui kegiatan belajar mengajar. Banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan memberikan bimbingan, arahan, kasih sayang, memberikan *reward* atau pujian, serta menanamkan hal-hal yang positif kepada siswa.

Selain itu kecerdasan emosional bermanfaat untuk siswa sehingga dapat menumbuhkan kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi diri, memotivasi diri, serta siswa mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut sama seperti yang dipaparkan oleh bapak Mulyani selaku kepala sekolah SMAN 1 Slahung mengenai kecerdasan emosional, beliau mengatakan bahwa “kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengontrol dan mengolah emosi pada diri seseorang

sehingga mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain atau orang sekitar”.¹

Pemaparan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh bu Nasikah selaku guru PAI di SMAN 1 Slahung, beliau mengatakan “kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dirinya dan orang lain sehingga akan berpengaruh untuk dirinya”.² Adapun tambahan dari bapak Nurcholis, beliau mengatakan “kecerdasan emosional adalah tingkat kecerdasan manusia yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan perasaan seseorang dan orang lain”.³

Seorang guru dapat mengetahui kecerdasan emosional siswa dengan cara melihat dan mengamati perilaku siswa di sekolah baik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas saat berinteraksi dengan teman, guru, maupun tenaga kependidikan. Selain itu, bisa dengan mengajak siswa berbicara sehingga dapat mengetahui respon siswa serta juga bisa dengan tanggapan siswa saat dikasih tugas oleh guru. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh bu Nasikah, beliau mengatakan “untuk mengetahui kecerdasan emosional pada siswa itu bisa dilihat dengan cara mengamati siswa, dari bagaimana dia berperilaku”.⁴ Adapun tambahan dari bapak Nurcholis, beliau mengatakan bahwa “cara mengetahui

¹ Transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-04-24

² Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

³ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

⁴ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

kecerdasan emosional siswa itu selain mengamati siswa melalui observasi bisa juga dengan mengajak siswa berbicara sehingga kita sebagai guru bisa mengetahui respon siswa bagaimana serta juga dengan tanggapan siswa saat dikasih tugas oleh guru.”⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti kondisi kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung itu bermacam-macam karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Adapun kondisi emosional siswa yang berada di kelas unggulan tentu berbeda dengan kondisi emosional siswa di kelas bawah (bukan unggulan) yang terkenal sering ramai, bolos pelajaran yang tidak mereka sukai, berbicara kotor serta sering tidur di kelas. Selain itu ada juga siswa jika disuruh maju kedepan kelas oleh guru untuk mengerjakan soal di papan tulis atau saat disuruh mempresentasikan hasil diskusi siswa tersebut tidak mau maju karena malu sama teman sekelasnya dan tidak percaya diri dengan hasil yang dia kerjakan. Berbeda dengan kondisi di kelas unggulan, siswa di kelas unggulan jauh lebih aktif saat pelajaran berlangsung mereka lebih percaya diri ketika ada guru yang menyuruhnya maju untuk mengerjakan soal di papan tulis atau saat mempresentasikan hasil diskusinya, keadaan kelas pun juga lebih kondusif dan tenang dan tidak ada siswa yang berselisih paham dengan siswa yang lainnya.⁶ Hal tersebut masa seperti

⁵ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

⁶ Transkrip observasi Nomor: 01/D/04-09-23

yang disampaikan oleh Alfin siswa kelas XI 5, dia mengatakan “kondisi teman-teman di kelas ini belum baik, karena di kelas ini masih ada siswa yang berbicara kotor, tidak mengerjakan tugas, takut jika disuruh maju kedepan kelas, serta juga ada yang terlambat maupun bolos”.⁷ Sedangkan menurut salah satu siswa kelas X 2 yang bernama Desi, dia mengatakan “jika menurut saya kondisi temen-temen dikelas saya lebih kondusif dan tenang, perilaku teman-teman pun sudah cukup baik dan tidak ada yang berselisih paham dengan temannya walaupun ada kor 1 atau 2 orang mbak.”⁸

Pemaparan dari kedua siswa tersebut selaras sama yang di sampaikan oleh bapak Nurcholis selaku guru PAI di SMAN 1 Slahung, beliau mengatakan. “Siswa di sini memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi secara global jika dilihat dari segi emosional ketika ada perselisihan dengan teman akan muncul emosi marah kepada temannya karena mereka masih labil dan juga ada siswa yang bolos waktu pembelajaran dimulai dia ikut-ikutan temennya karena takut sama temennya jika nanti dia tidak ikut bolos dia akan di ejek temenne.”⁹ Adapun tambahan dari ibu Nasikah mengenai hal tersebut, beliau mengatakan “ada sebagian siswa ketika saya suruh maju kedepan kelas maju guna untuk mengerjakan soal atau mempresentasikan hasil diskusi

⁷ Transkrip wawancara Nomor: 04/W/05-04-24

⁸ Transkrip wawancara Nomor: 05/W/05-04-24

⁹ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

dia tidak mau karena dia malu sama temannya dan takut jika nanti jawabannya salah.”¹⁰

Adapun masalah yang sering muncul di SMAN 1 Slahung dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu seperti mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati serta menjalin hubungan dengan orang lain. Hal tersebut dipaparkan oleh bapak Nurcholis, beliau mengatakan bahwa “Masalah yang sering bermunculan di sini itu ketika sama teman suka omong kasar, ketika ada mapel yang mereka anggap membosankan mereka tidak memperhatikan mapel tersebut bahkan ada yang ditinggal tidur di dalam kelas.”¹¹ Sedangkan menurut ibu Nasikah selaku guru PAI mengatakan bahwa “Masalahnya ada kelas yang sering rame, ada juga ketika guru menerangkan ada siswa yang tidak memperhatikan, terus juga ada siswa yang izin ke kamar mandi tapi kembalinya ke kelas lama.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai masalah yang sering muncul tentang kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung peneliti disebabkan karena kurangnya kesadaran diri serta kurangnya kemampuan dalam mengatur apa yang ada pada diri sendiri. Mengumpat (berbicara kotor/tidak sopan) bisa dilatar belakangi karena pengaruh dari lingkungan dan juga pengaruh dari

¹⁰ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

¹² Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

teman serta bisa juga karena dari diri sendiri yang belum bisa mengenali atau mengelola emosinya.

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran di sekolah dalam membina dan mengembangkan kecerdasan siswa serta membantu siswa mewujudkan tujuan hidupnya. Pada dasarnya peran guru PAI dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswanya, akan tetapi peran guru PAI selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), guru PAI juga menjadi motivator dalam menyelesaikan sebuah masalah siswa serta juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa supaya mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama islam dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung, Guru melakukan pendekatan dengan peserta didik. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh Bapak Nurcholis, beliau mengatakan bahwa “Pendekatan yang digunakan di sekolah ini itu dengan mengadakan pembinaan. Adapun pendekatan dengan cara personal yaitu dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengutarakan perasaannya.” Adapun tambahan dari Ibu Nasikah mengenai pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional, beliau mengatakan bahwa. “Ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam

mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembiasaan serta pendekatan emosional dan keteladanan kepada siswa.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mengamati upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun upaya yang dilakukan pada saat di dalam kelas yaitu dengan cara melakukan pembiasaan positif di kelas misalnya seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai, ada beberapa kali membentuk kelompok guna untuk melakukan diskusi dengan teman sekelasnya, serta guru juga berusaha memberikan tauladan yang baik dan memberikan pemahaman maupun motivasi sehingga dapat menumbuhkan rasa empati pada diri siswa. Hal tersebut didukung oleh keterangan dari ibu Nasikah selaku guru PAI tentang upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada saat di dalam kelas di SMAN 1 Slahung, beliau mengatakan “upaya yang saya gunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu dengan cara melakukan pembiasaan yang positif di kelas yaitu seperti berdoa sebelum pembelajaran berlangsung, melakukan diskusi saat pembelajaran berlangsung, serta menumbuhkan empati pada diri siswa.”¹³ Bapak Nurcholis selaku guru PAI juga menambahkan upaya tersebut, beliau mengatakan.

¹³ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

“Dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa upaya yang dilakukan oleh guru itu dengan berusaha menjadi tauladan yang baik untuk para siswa, dapat memberikan pemahaman maupun pengertian kepada siswa serta juga kita memberikan contoh kepada siswa dengan cara menceritakan sebuah kisah-kisah yang bisa menumbuhkan emosi pada siswa.”¹⁴

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung pada saat di luar kelas yaitu dengan adanya pembiasaan berjabat tangan setiap pagi sebelum memasuki kelas masing-masing, menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), mengadakan kegiatan spiritual seperti melakukan sholat dhuha pada saat jam istirahat dan sholat dhuhur berjamaah, mengadakan kegiatan Islami seperti memperingati isro' mi'roj serta juga bisa melalui program P5 dan juga bisa melalui sosial media. Hal tersebut didukung oleh keterangan dari bapak Mulyani selaku kepala sekolah di SMAN 1 Slahung tentang upaya penanganan emosi siswa itu tidak bisa dilakukan dengan cara instan. Ada juga beberapa proses yang dilalui untuk mendidik emosional siswa.

Dalam membina maupun membimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kita seorang guru tidak bisa meminta langsung kepada

¹⁴ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

siswa harus seperti ini atau seperti yang kita mau, dan sebaliknya siswa juga tidak boleh melakukan hal tersebut. Maka dari itu, kami melakukan pendekatan dengan cara mengajak para siswa untuk sering melakukan interaksi kepada teman sebaya maupun kepada guru, selain itu kita juga melakukan kegiatan spiritual seperti melakukan sholat dhuha setiap seminggu sekali dan setelah selesai sholat dhuha mereka membaca Al-Qur'an bareng.¹⁵

Penyataan tersebut selaras pernyataan dari Ibu Nasikah selaku guru PAI di SMAN 1 Slahung, beliau mengatakan bahwa “ketika di luar kelas itu ada pembiasaan berjabat tangan setiap pagi, serta menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santu) pada siswa sehingga dapat menumbuhkan atau membangun empati pada diri siswa.”¹⁶ Adapun tambahan dari Bapak Nurcholis mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa ketika di luar kelas, beliau mengatakan bahwa “kalau di luar kelas itu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti memperingati isro' mi'roj, atau juga melalui program P5 dan menerapkan 5S pada siswa, serta juga bisa melalui media sosial.”¹⁷

Salah satu kemampuan yang dituntut dari seorang guru yaitu kompetensinya dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Ketepatan dalam memilih metode

¹⁵ Transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-04-24

¹⁶ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

¹⁷ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

pembelajaran sangat penting karena hal tersebut akan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan guru PAI saat melakukan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan juga menggunakan metode *cooperatif learning* (diskusi). Tetapi yang sering digunakan adalah metode ceramah karena dengan metode tersebut guru dapat memberikan contoh tersirat atau motivasi kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan jiwa empati pada diri siswa, tetapi juga terkadang salah satu guru menggunakan metode *cooperatif learning* atau diskusi dan hasil dari diskusi tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas, metode tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap berani dalam menyampaikan argumennya juga dapat membangun interaksi antar siswa. Selain metode guru juga harus melakukan persiapan untuk merealisasikan upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Nasikah mengatakan bahwa “metode yang digunakan ada banyak seperti tanya jawab, ceramah, dan saya juga kadang menggunakan metode *cooperatif learning* (diskusi).”¹⁸ Begitu juga dengan bapak Nurcholis melakukan persiapan untuk merealisasikan mengembangkan kecerdasan emosional di dalam kelas, beliau mengatakan “Persiapan yang saya lakukan dengan cara

¹⁸ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

meningkatkan wawasan saya, pengetahuan saya, pengalaman saya serta juga menyusun rencana pembelajaran.”¹⁹

Upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung berpedoman bahwa setiap guru menjadi pengajar atau memberikan bekal kepada siswa dikemudian hari. Hal tersebut dapat dilihat dari keefektifan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana yang di paparkan oleh Bapak Mulyani selaku kepala sekolah di SMAN 1 Slahung, beliau mengatakan bahwa “menurut saya upaya guru PAI disini sudah cukup efektif karena pada saat pembelajaran mapel PAI itu secara tidak langsung akan membahas atau menyinggung tentang bagaimana siswa bersikap dengan baik kepada guru maupun kepada teman-temannya sehingga hal tersebut akan menumbuhkan kecerdasan emosional pada siswa.” Hal tersebut juga dipaparkan oleh salah satu siswa di kelas X2 yang bernama Desi, dia mengatakan bahwa “menurut saya sudah cukup efektif, karena dalam pelajaran PAI itu juga membahas mengenai adab kepada guru juga teman sebaya.”²⁰ Adapun tambahan dari salah satu siswa kelas XI 5, dia mengatakan bahwa “mungkin sudah efektif mbak, karena dalam pelajaran

¹⁹ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

²⁰ Transkrip wawancara Nomor: 04/W/05-04-24

PAI enek materi yang membahas tentang sopan santun sama orang lain mbak.”²¹

Berdasarkan observasi mengenai metode, persiapan, dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dengan caranya masing-masing. Dalam pelaksanaannya para guru menggunakan kata-kata yang sederhana dan jelas supaya para siswa mudah menangkap maupun memahami apa yang disampaikan oleh guru, Adapun media yang digunakan oleh guru yaitu dengan menggunakan papan tulis atau juga dengan menggunakan proyektor. Guru juga akan memberikan ilustrasi serta menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang konkrit dan juga guru selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang juga tidak ramai dalam proses pembelajaran.²²

Adapun peran kepala sekolah dan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa siswa seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mulyani selaku Kepala sekolah di SMAN 1 Slahung, beliau mengatakan bahwa “peran saya sebagai pemimpin (kepala sekolah) dalam mengembangkan kecerdasan emosional di sini sangat berpengaruh di lingkungan sekolah karena sebagai pemimpin saya harus bisa memberikan contoh yang baik kepada guru maupun siswa, serta saya juga harus bisa menjadi motivator untuk mereka semua.”²³ Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ibu Nasikah selaku guru PAI di SMAN 1

²¹ Transkrip wawancara Nomor: 05/W/05-04-24

²² Transkrip observasi Nomor: 01/D/04-09-23

²³ Transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-04-24

Slahung, beliau mengatakan bahwa “guru PAI itu sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa karna karena secara tidak langsung guru PAI akan menjadi tauladan utama bagi siswa.”²⁴ Adapun tambahan dari Bapak Nurcholis, beliau mengatakan bahwa “peran guru PAI itu sebagai tauladan, sebagai motivator serta juga sebagai pembimbing semua siswa.”²⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung dikembangkan melalui peran aktif guru dan sekolah dalam pembinaan serta pengajaran. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan personal, pembiasaan positif, serta penerapan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Di dalam kelas, pembiasaan berdoa dan diskusi kelompok dilakukan untuk menumbuhkan empati dan keberanian siswa. Di luar kelas, kebiasaan berjabat tangan dan kegiatan spiritual dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Kepala sekolah dan guru PAI berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional siswa.

²⁴ Transkrip wawancara Nomor:02/W/05-04-24

²⁵ Transkrip wawancara Nomor:03/W/05-04-24

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional telah berjalan dengan baik, pastinya terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional agar sesuai dengan tujuan yang di tentukan. Kerjasama, kesadaran dari diri siswa dan hubungan yang baik antara guru, peserta didik, dan wali murid sangat dibutuhkan. Komunikasi terarah akan mewujudkan kerja sama yang saling menguntungkan. Sekolah dengan pembiasaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dan dukungan dari wali murid serta motivasi, bimbingan dari guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut seperti penjelasan bapak Mulyani selaku kepala sekolah di SMAN 1 Slahung, beliau mengungkapkan bahwa.

Semua upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional akan sia-sia jika tidak ada kesadaran anak untuk mengelola kemampuan dalam mengenali emosi diri, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Alhamdulillah kalau disini kesadaran anak masih ada, seperti ketika ada anak yang dimarahi karena membuat kesalahan walaupun anak tersebut di marahi tetapi besoknya sudah lupa dan akan kembali meminta bimbingan kita, karena kita disini tidak hanya mengajar

tetapi juga mendidik jadi siswa itu sadar kalau dia itu telah berbuat kesalahan.²⁶

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Bu Nasikah, beliau mengatakan bahwa. “faktor pendukung kecerdasan emosional itu bisa di dapat dari kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti ada pembiasaan berdoa sebelum pelajaran dimulai, melakukan sholat dhuha diwaktu istirahat, dan juga melakukan sholat dzuhur berjamaah.”²⁷ Sehubungan dengan hal tersebut bapak Nurcholis menyampaikan selain kegiatan dan pembiasaan maka diperlukan juga sarana prasarana yang memadai serta dukungan dari guru guna mengembangkan kecerdasan emosional supaya berjalan dengan baik, bapak Nurcholis menyampaikan “faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional itu bisa dilihat dari adanya fasilitas, sarana dan prasarana, ada program atau pembiasaan yang disa dimasukkan untuk mengembangkan emosional siswa, serta juga adanya dukungan dari guru dan orang sekitar.”²⁸



Gambar 4.1 Sholat Berjamaah

²⁶ Transkrip wawancara Nomer: 01/W/05-04-24

²⁷ Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

²⁸ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Karena faktor pengahambat ini akan menjadi penghalang keberhasilan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa, faktor penghambat berasal dari eksternal sekolah yaitu tidak adanya dukungan dari keluarga yang cuek dengan anaknya. Beliau menyampaikan bahwa “faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional adalah tidak adanya dukungan dari keluarga yang membuat siswa tidak semangat untuk masuk sekolah sehingga berakibat siswa susah diatur.”²⁹ Menurut bapak Nurcholis, beliau menyampaikan bahwa “hambatan mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu bisa dari diri sendiri, keluarga yang kurang harmonis atau broken home, belumnya ada progam secara terstruktur dan juga ada Sebagian siswa yang menyepelekan kegiatan sekolah.”³⁰ Ditambah dari ungkapan ibu Nasikah, beliau mengungkapkan bahwa.

Faktor pengahambat pengembangan kecerdasan emosional juga terdapat pada diri siswa yang tidak mau membuka diri atau bersosialisasi dengan orang lain dan juga ada hambatan waktu pembelajaran untuk mata Pelajaran PAI yaitu hanya 2×45 menit. Hal tersebut manjadi penghambat karena kita sebagai guru PAI

²⁹ Transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-04-24

³⁰ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

hanya bisa memberi bimbingan dikelas hanya 2 jam saja dan itu pun gak bisa fokus ke 1 anak saja.

Berdasarkan hasil observasi, peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung pasti terdapat hambatan, baik dari internal maupun eksternal sekolah. Mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa lebih sulit dibandingkan dengan mengembangkan kecerdasan intelektual siswa, karena Pendidikan emosional tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Harus berdasarkan proses yang cukup lama, begitu juga dengan mengelola emosi marah, senang, sedih semua itu juga butuh proses yang begitu Panjang. Faktor dari lingkungan juga bisa mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan emosi pada diri seorang siswa.³¹

Pengaruh kehidupan dirumah yang selalu dimanjakan oleh orang tua juga akan mengalami kesulitan ketika bertemu dengan lingkungan yang menurut merek harus banya bergerak sendiri, tetapi jika kedua orang tua cuek juga akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada anak karena anak akan kesulitan juga nanti akan berinteraksi sama orang lain dan anak akan lebih cenderung menjadi anak yang pendiam yang tidak mau bersosialisasi sama orang lain. Jadi peran guru dalam menembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting sekali karena siswa membutuhkan bimbingan dan arahan, terutama pada siswa yang memiliki keadaan emosi yang menyimpang.

³¹ Transkrip observasi Nomor: 01/D/04-09-23

3. Hasil dari Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Slahung

Peneliti mengungkap berbagai uraian yang telah disampaikan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung. Guru memegang peranan yang paling utama dalam proses pembelajaran oleh karena itu kedudukan seorang guru sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu peran guru PAI sebagai evaluator, motivator, pembimbing, dan pengajar. Sehingga guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung yang meliputi siswa dapat mengenali diri sendiri, siswa dapat mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, serta siswa dapat membina hubungan dengan orang lain atau bisa dikatakan siswa dapat berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebayanya.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Nasikah selaku guru PAI, juga mengatakan bahwa “Alhamdulillah sudah sudah mulai baik juga sudah mulai tertata serta sudah mulai bisa berkomunikasi dengan baik kepada warga sekolah dan mulai bersosialisasi dengan baik juga.”³² Yang disampaikan ibu Nasikah selaras dengan yang dikatakan oleh bapak Nurcholis beliau mengatakan

³² Transkrip wawancara Nomor: 02/W/05-04-24

bahwa “cukup baik mbak, alhamdulillah sebagian siswa sudah mulai tertata, dan sudah mengikuti tata tertib dengan baik.”³³ Hal tersebut selaras dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Mulyani selaku kepala sekolah di SMAN 1 Slahung juga menuturkan bahwa “setidaknya kita bisa bangga dengan apa yang diupayakan oleh guru PAI juga semua guru yang ada di sekolah ini untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan alhamdulillahnya siswanya juga sudah bisa menyadari pentingnya mengelola emosi dalam diri siswa itu sendiri.”³⁴

Adapun tambahan dari salah satu siswi kelas X 2 di SMAN 1 Slahung, dia mengatakan bahwa “untuk hal tersebut alhamdulillah sudah tidak sering terjadi seperti semester awal dulu, alhamdulillah sudah lebih sedikit untuk siswa yang mempunyai perselisihan antar teman, walaupun kadang ada mulut yang julid tetapi itu masih bisa ditangani oleh guru disini.”³⁵ Adapun tambahan dari salah satu siswa kelas XI 5 di SMAN 1 Slahung, di mengatakan bahwa “sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa siswa yang suka terlambat tapi ora akeh kaya yang sebelumnya.”³⁶

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1

³³ Transkrip wawancara Nomor: 03/W/05-04-24

³⁴ Transkrip wawancara Nomor: 01/W/05-04-24

³⁵ Transkrip wawancara Nomor: 04/W/05-04-24

³⁶ Transkrip wawancara Nomor: 05/W/05-04-24

Slahung sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, mencakup kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Guru PAI bertindak sebagai evaluator, motivator, pembimbing, dan pengajar, sehingga siswa mulai mampu berkomunikasi dengan baik, mengikuti tata tertib, dan mengurangi konflik antarteman. Upaya ini diapresiasi oleh kepala sekolah dan terbukti efektif, dengan siswa yang kini lebih sadar pentingnya pengelolaan emosi dan hubungan baik dengan lingkungan sekolah.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data di lapangan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo, Maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan didukung teori-teori yang relevan berdasarkan topik penelitian.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo

Perkembangan kecerdasan emosional (KE) adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam

keberhasilan akademik, karier, serta kesehatan mental dan fisik seseorang.³⁷

Kecerdasan emosional merupakan jenis kecerdasan yang fokus dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memotivasi diri sendiri serta orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan. Hal ini sesuai dengan Peter Salovey dan John Mayer dalam bukunya *Purwa Atmaja* bahwa kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.³⁸ Muslich mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, dengan kata lain kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi yang tepat dalam berbagai situasi.³⁹

Kecerdasan emosional merupakan jenis kecerdasan yang fokus dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memotivasi diri sendiri serta orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dikendaki dan ditetapkan. Selain itu kecerdasan

³⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 71

³⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159-160.

³⁹ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara 2014). 152

emosional bermanfaat untuk siswa sehingga dapat menumbuhkan kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi diri, memotivasi diri, serta siswa mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus dikembangkan sejak dini. Upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional merupakan salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan disekolah, guru memegang peran yang paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam proses serta hasil pendidikan. Peran guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru juga mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, didalam keluarga maupun didalam lingkungan masyarakat.⁴⁰

Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa sangatlah penting. Adapun peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di

⁴⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, April 2014), 192.

SMAN 1 Slahung di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Peran Guru PAI di dalam kelas

Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung pada saat di dalam kelas yaitu sebagai motivator, pengajar, fasilitator, dan evaluator. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1) Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diungkapkan Elly Manizar dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru sebagai motivator dalam belajar” menjelaskan bahwa guru sebagai pendorong siswa dalam meningkatkan semangat dan pengembangan kecerdasan emosional pada diri siswa. Seorang guru harus dapat merangsang dan memberikan siswa dorongan serta *reinforcement* (bantuan) untuk membangkitkan kembali semangat siswa dalam proses pembelajaran.⁴¹

Pemberlajaran yang baik manakala mengarahkan siswa dengan tujuan supaya dapat mendatangkan motivasi pada diri siswa. Artinya bahwa motivasi siswa dapat datang tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri siswa sudah ada dorongan untuk melakukan

⁴¹ Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam belajar”, Tadrib, vol. 1, no. 2, (Desember 2015), 178-179.

sesuatu. Misalnya siswa memiliki semangat untuk belajar. Timbulnya semangat untuk belajar dari dalam diri siswa atas kesadarannya sendiri. Namun kenyataanya siswa sering mengalami Lelah, bosan, jenuh, dan tidak memiliki semangat dalam kegiatan belajar dengan beberapa alasan yang muncul disetiap saat.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif untuk membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bergerak sebagai motivator bagi siswa.

Paparan diatas dapat penulis analisis bahwa, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung adalah dengan menyesuaikan dengan keadaan emosional siswa yang sedang mengalami perkembangan. Contohnya pada saat siswa mengalami emosi marah dan takut maka siswa sangat membutuhkan bimbingan serta pengarahan khusus dari guru supaya siswa tidak merasa takut atau malu saat ingin bertanya serta juga siswa lebih bisa mengontrol emosi marahnya. Adapun permasalahan emosi lainnya yaitu emosi sedih yang biasanya ditangani oleh guru dengan memberikannya cerita motivasi tentang perjuangan belajar atau tentang kisah yang bisa menumbuhkan emosional yang baik

sehingga siswa tidak larut dalam kesedihannya. Selain sedih juga ada emosi senang yang dimana biasanya guru menangani dengan cara memberikan *reward* agar siswa lebih bersemangat saat belajar dan selalu senang dalam proses pembelajaran.

Sehingga saat membina kecerdasan emosional siswa guru dapat memberikan tugas karena dengan adanya tugas tersebut mampu mengembangkan kemampuan dirinya, kesadaran diri, kepercayaan diri siswa, serta juga dapat meningkatkan keberanian siswa, inisiatif siswa, dan juga bisa membuat siswa menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab. Jadi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting karena siswa juga butuh bimbingan serta arahan yang baik terutama kepada siswa yang memiliki keadaan emosi yang menyimpang.

2) Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional diungkapkan Mohamad Surya dalam buku berjudul “Psikologi Guru: konsep dan aplikasi dari guru, untuk guru” menjelaskan perwujudan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar akan tampak dalam berinteraksi di antara keduanya. Dalam interaksi ini akan terjadi proses saling mempengaruhi sehingga

terjadi perubahan perilaku pada diri siswa dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak terlepas dari kondisi siswa dan kondisi di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap mulai dari tahap sederhana sampai ke tahap yang paling kompleks. Supaya proses pembelajaran berlangsung dengan efektif, seorang guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang menarik.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru yang berperan penting dalam perwujudan perilaku siswa. Oleh karena itu, seorang guru dapat menggunakan metode dan media secara tepat dengan variasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, sebaiknya memperhatikan berbagai faktor diantaranya; karakteristik siswa, perkembangan siswa, materi pelajaran, lingkungan, sarana, dan lain sebagainya. Dalam proses belajar mengajar akan menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Paparan di atas dapat penulis analisis bahwa, Ketika anak kelas di SMAN 1 Slahung rame saat guru menjelaskan materi pelajaran guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan rasa semangat juga empati pada siswa supaya siswa tidak bosan

juga bisa lebih fokus terhadap proses pembelajaran berlangsung. Setiap guru saat mengelola proses pembelajaran dikelas, guru menggunakan metode yang berbeda-beda yaitu ada yang menggunakan metode ceramah yang dimana dalam metode ceramah guru bisa bercerita serta saat bercerita guru bisa memasukan motivasi kepada siswa, ada juga yang menggunakan metode *cooperative learning* yang dimana siswa akan membentuk sebuah kelompok untuk berdiskusi dan menganalisis kejadian yang ada di sekitar siswa secara bersama-sama, dengan metode ini siswa dapat menjalin hubungan dengan teman, berinteraksi dengan teman secara baik serta juga dapat menumbuhkan sikap empati pada diri siswa.

3) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional diungkapkan Ali Mustofa dan Arif Muadzin dalam penelitian yang berjudul “Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa guru dapat memfasilitasi disetiap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan serta guru dapat memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa guru sebagai

fasilitator membawa dampak pada pola hubungan antara guru dengan siswa menjadi kemitraan, yang semula bersifat *top-down* (atas-bawah) yaitu guru seringkali di posisikan sebagai atasan yang cenderung otoriter, instruksi bergaya birokrat.

Sedangkan siswa di posisikan sebagai bawahan yang senantiasa patuh terhadap instruksi dan segala sesuatu yang di kehendaki oleh guru. Peran guru PAI sebagai fasilitator yaitu memiliki tugas memberikan bimbingan serta arahan bagi proses pembelajaran di kelas, sebagai fasilitator guru PAI juga berperan sebagai pemandu jalannya diskusi, yakni meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan emosional dan spiritual siswa.⁴²

Paparan di atas dapat penulis analisis bahwa, adapun macam-macam permasalahan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung, masing-masing guru PAI mempunyai cara yang berbeda-beda. Misalnya dengan melakukan pendekatan kepada pribadi siswa guna untuk memberikan pengarahan secara langsung, hal ini sesuai teori diatas yaitu bagaimana seorang guru membantu murid untuk mempelajari Bahasa emosi juga kalimat yang

⁴² Ali Mustofa dan Arif Muadzin, “Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *ANNABA’: Jurnal STIT Muhammadiyah Paciran*, vol. 7, no. 2, (1 September 2021), 178.

digunakan untuk mengekspresikannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing emosional siswa adalah seringnya guru mengumpulkan siswa, serta juga *sharing* mengenai keluh kesah siswa selama dilingkungan sekolah.

4) Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diungkapkan Zida Haniyyah dan Nurul Indana dalam penelitian yang berjudul “Peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 03 Jombang” menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai, akan tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan sebuah alat untuk mencapai tujuan. Adapun kemampuan lain yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.⁴³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai evaluator, guru tidak hanya

⁴³ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang”, *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 1 (April 2021), 80.

menilai aspek kognitif tetapi juga dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional siswa. Proses evaluasi yang efektif membutuhkan kepekaan emosi dari guru untuk memahami kondisi emosional siswa, seperti kecemasan, kepercayaan diri, dan motivasi. Guru yang dapat menilai secara objektif dan memberi umpan balik yang konstruktif membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan empati serta motivasi intrinsik. Melalui evaluasi yang holistik dan mendukung, guru dapat berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan baik.

Paparan di atas dapat peneliti analisis bahwa, setiap guru PAI di SMAN 1 Slahung mempunyai peran untuk mengevaluasi siswa supaya mengetahui kemampuan siswa dalam pengetahuan serta juga karakteristik siswa baik itu menggunakan tes maupun non tes meliputi memberikan soal, melakukan tanya jawab saat pelajaran sedang berlangsung maupun saat ujian lisan.

b. Peran Guru PAI di luar kelas

Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung pada saat di luar kelas yaitu sebagai teladan dan pembimbing. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1) Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model dan teladan dalam mengembangkan kecerdasan emosional diungkapkan Nia dalam penelitiannya yang berjudul “Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model teladan dalam menginternalisasikan nilai akhlakul karimah” menjelaskan bahwa peran guru sebagai model dan teladan tentu akan menjadi contoh bagi setiap peserta didik atau siswa. Oleh karena itu, tingkah laku atau perilaku seorang guru harus sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan sekitar atau sesuai apa yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pendidikan model dan keteladanan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan dan juga mencontohkan perilaku dalam hal akhlak berbicara ataupun berperilaku untuk membentuk kebiasaan yang baik. Model dan teladan dalam dunia pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendidik peserta didik, dimana peserta didik akan menirunya dalam hal berbicara ataupun berperilaku kepada orang lain.⁴⁴

Dari pemaparan di atas sama halnya dengan pembiasaan yang dilakukan di SMAN 1

⁴⁴ Nia, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Teladan dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah”, *Tarbiya Islamica*, vol. 1, no. 2, (Juli-Desember 2013), 53.

Slahung dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan cara tanya jawab, sholat berjamaah (sholat dhuha dan sholat dhuhur) serta dengan siswa mengikuti ekstrakurikuler guna untuk melatih minat dan bakat pada diri siswa.

2) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional diungkapkan Chairun Nisa' dan Dara Daivina dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” menjelaskan bahwa seorang guru merupakan seorang pendidik yang memiliki sebagian tanggung jawab Pendidikan. Selain itu, guru adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang dewasa dalam bersikap kepada orang sekitar dan pada kepribadiannya, sehingga makna hidup manusia seutuhnya bisa dicapai. Guru dalam islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu tugas

dan tanggung jawab guru sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.⁴⁵

Dari pemaparan di atas mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat dikuatkan dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber yaitu ada berbagai peran guru PAI yang digunakan dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional siswa, seperti peran guru sebagai motivator, pengajar, fasilitator, evaluator, model atau teladan, dan pembimbing untuk siswa disekolah.

Kecerdasan emosional sendiri juga sangat bermanfaat untuk siswa supaya lebih bisa menghargai diri sendiri maupun orang lain, memahami perasaan dengan orang-orang yang ada disekitarnya, karena dengan menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, membina hubungan sosial, serta mengenali emosi orang lain (empati) akan memberikan pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Hal tersebut merupakan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sesuai teori yaitu bagaimana peran guru dalam melatih siswa untuk mengenali berbagai keadaan maupun situasi emosi pada diri sendiri maupun orang lain dan juga siswa membantu siswa dalam membedakan satu emosi

⁴⁵ Chairun Nisa dan Dara Daivina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Peserta Didik", *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, vol. 1, no. 1 (April 2023), 56.

dengan emosi lainnya, sehingga siswa dapat mengelola emosi secara baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponrogo

Mencermati hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional di SMAN 1 Slahung sudah berjalan dengan baik. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung. Menurut Fauziah Nasution dkk, bentuk gejala dalam perkembangan kecerdasan emosional seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor otak, keluarga, dan juga lingkungan sekolah.⁴⁶

Faktor pendukung menjadi peran yang sangat penting serta harus diperhatikan supaya mampu meningkatkan kualitas emosional siswa lebih baik. Faktor penghambat merupakan hal yang harus dihindari juga diperhatikan karena faktor penghambat ini akan mengganggu dan juga menghambat proses pembelajaran yang dilakukan.

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung, yaitu pembiasaan yang positif seperti berdoa sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, bisa juga didukung dengan adanya fasilitas yang lengkap, adanya sarana dan

⁴⁶ Fauziah Mahnizar Nasution et al., “Kecerdasan emosional dalam Persepektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intellegence)”, *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, (September 2023), 656.

prasarana, adanya kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan emosional siswa seperti adanya ekstrakurikuler disekolah, serta juga adanya dukungan dari guru maupun orang lain.

Adapun faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung yaitu dari diri siswa sendiri yang tidak mau membuka dirinya untuk berbaur atau bersosialisasi dengan teman maupun orang lain, dari keluarga yang kurang harmonis ataupun bisa dikatakan broken home sehingga hal tersebut bisa menghambat pengembangan kecerdasan emosional siswa karena siswa merasa tidak ada dukungan dari keluarganya, belum adanya kegiatan atau program secara terstruktur sehingga ada beberapa siswa yang menyepikan kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan Nurul Afwah dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa faktor penghambat kecerdasan emosional adalah ketika suasana keluarga yang kurang membaik itu sangat mempengaruhi kecerdasan emosi anak, dan akibatnya akan menghambat pola pengembangannya yang selama ini telah diterapkan.⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu mendidik emosional siswa lebih sulit dibandingkan dengan mendidik intelektual siswa, karena pendidikan emosional tidak dapat dilakukan secara instan, harus di sertai dengan proses yang cukup lama, begitu juga dengan mengolah emosi marah,

⁴⁷ Nurul Afwah, *Kecerdasan Emosional (EQ) antara metode pembelajaran sekolah reguler dan metode pembelajaran sekolah alam*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo 2012, hal. 94

senang, sedih, semua itu juga butuh proses yang Panjang. Selain itu, faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi dalam pengembangan emosi pada diri siswa, entah itu dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat, karena pengaruh dalam kehidupan dirumah yang selalu dimanjakan oleh orang tua juga akan mengalami kesulitan ketika bertemu dengan lingkungan yang menurut merek harus banya bergerak sendiri, tetapi jika kedua orang tua cuek juga akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada anak. Sehingga anak akan kesulitan dalam berinteraksi sama orang lain dan anak akan lebih cenderung menjadi anak yang pendiam serta tidak mau bersosialisasi sama orang lain. Jadi peran guru PAI dalam menembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting sekali karena siswa membutuhkan bimbingan dan arahan, terutama pada siswa yang memiliki keadaan emosi yang menyimpang.

3. Hasil dari Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Slahung Ponorogo

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak sangatlah penting dalam proses pendidikan. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri dan mengenali emosi orang lain, serta mengatur hubungan interpersonal dengan baik. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, bahwa siswa di SMAN 1 Slahung sudah sangat cukup baik dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan

emosional dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan Goleman bahwa faktor pendukung kecerdasan emosional anak ada 5 komponen.⁴⁸

Pertama kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengenali diri merupakan kesadaran diri dalam mengenali sebuah perasaan sewaktu itu terjadi dalam kehidupan disetiap individu. kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pada pemikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal, memilah, mehamani apa yang kita rasakan. Kesadaran diri juga merupakan fondasi dari semua unsur kecerdasan emosional.

Kedua kemampuan mengelola emosi diri, Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan supaya perasaan dapat terungkap dengan tepat, tujuannya untuk menyeimbangkan emosi, bukan menekan emosi, setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang diharapkan. Jika emosi terlalu ditekan maka akan menimbulkan kebosanan dan jarak. Jika emosi tidak terkendali, terlalu ekstrim dan terus-menerus maka emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi, kecemasan berlebihan, kemarahan berlebihan dan gangguan emosi berlebihan.

Ketiga kemampuan memotivasi diri, Motivasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan dan mendorong segala upayanya untuk mencapai tujuan

⁴⁸ Eva N Thaib. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. Vol. XIII (2)". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (Februari 2013). 395-397.

yang diinginkan. Dalam hal ini peranan motivasi positif yang meliputi semangat dan rasa percaya diri akan sangat efektif dan efisien dalam segala aktivitas.

Keempat kemampuan mengenali emosi orang lain, merupakan kemampuan memahami perasaan orang lain serta menkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan ini dibangun atas dasar kesadaran diri, termasuk kenyataan bahwa orang lain mempunyai kepentingan yang sama dengan kita, kesadaran bahwa lingkungan yang membentuk individu berbeda-beda, dan kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sama ataupun setiap individu adalah sama. Semakin terbuka seseorang terhadap dirinya sendiri maka semakin besar kemungkinannya untuk mengenali dan bertindak berdasarkan emosinya sendiri dan semakin mudah membaca emosi orang lain.

Kelima kemampuan membina hubungan dengan orang lain, Kemampuan membangun hubungan adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang mengelola emosi orang lain, membantu mereka menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka, dan membuat mereka disenangi oleh lingkungan sekitarnya karena mampu menciptakan koneksi emosional. Seni membangun hubungan dengan orang lain adalah keterampilan sosial yang sangat penting untuk kesuksesan dalam interaksi sosial. Tanpa kemampuan ini, seseorang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan mungkin terlihat sombong, mengganggu, dan kurang sensitif.

Paparan diatas dapat dianalisis bahwa penanaman sikap yang baik akan membawa serta akan membiasakan mereka bersikap sopan santun kepada semua orang yang disekitarnya. Selain itu, siswa juga menjadi lebih berani untuk berpendapat serta mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas, hal tersebut terjadi karena adanya pembiasaan dari guru PAI yang selalu melakukan pembelajaran yang menarik juga mengikutsertakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga harus melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengetahui latar belakang bagaimana munculnya emosi yang ada pada diri siswa, seperti emosi malu untuk maju kedepan kelas serta siswa yang belum melaksanakan emosional yang positif itu akan terjadi karena belum ada rasa kesadaran diri dalam diri siswa tersebut.

Kesadaran diri pada siswa belum tertanam dalam diri siswa karena takut tidak bisa menjawab atau diejek teman-temannya. Maka dari itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa lebih percaya diri lagi dan guru juga akan menegur siswa yang suka membully atau mencemooh temannya ketika maju ke depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti secara langsung, walaupun hasilnya belum maksimal tetapi paling tidak ada perubahan yang lebih baik seperti data yang peroleh diantaranya; mudah untuk diberikan nasehat, sudah mulai disiplin berangkat sekolah juga pergi sholat berjamaah, berani maju kedepan untuk menjelaskan hasil diskusi, bersikap sopan dan santun pada saat bertemu dengan guru, dapat

mengikuti pembelajaran dengan baik, serta dapat memahami dan mengontrol emosinya.

Seorang guru dapat dikatakan profesional jika ia dibekali ilmu pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk dikembangkan menjadi guru, ia harus menguasai berbagai peranan dalam dunia pendidikan yang dapat menciptakan tujuan pendidikan yang lebih baik, serta dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun dapat membentuk perkembangan pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Selain itu, guru juga dibekali ilmu yang mempunyai cara dan metode tersendiri dalam menangani masalah yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu keberhasilan seorang siswa itu tidak terlepas dari guru-guru yang kreatif dan juga inovatif.

Seorang guru mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain, mengajarkan kepada siswa nilai kejujuran sejak mereka masih muda dan juga konsisten, mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata sebagai bentuk upaya mengatasi konflik dan kesusahan mereka, dan supaya kebutuhan mereka terpenuhi, mengajari anak dalam ketrampilan mendengar aktif sehingga membantu mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.⁴⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam perilaku siswa di

⁴⁹ Suharsono, Melejitkan *IQ, IE, dan IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120.

SMAN 1 Slahung, khususnya dalam aspek komunikasi, sosialisasi, dan pengelolaan emosi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, baik dari guru maupun siswa, ditemukan bahwa program-program yang diterapkan oleh para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Ibu Nasikah selaku guru PAI di SMAN 1 Slahung, mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam berinteraksi dengan warga sekolah dan dalam bersosialisasi. Pendapat ini diperkuat oleh Bapak Nurcholis, yang menambahkan bahwa sebagian besar siswa mulai menaati tata tertib dan aturan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya aturan.

Adapun tambahan dari bapak Mulyani selaku kepala sekolah, juga menyampaikan rasa bangganya atas usaha para guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Ia mencatat bahwa siswa mulai menyadari pentingnya mengelola emosi, yang menjadi fondasi untuk hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, siswa juga merasakan dampak positif dari perubahan ini. Seorang siswi kelas X2 menuturkan bahwa konflik antar teman sudah jauh berkurang dibandingkan semester sebelumnya, meskipun masih ada beberapa komentar negatif, tetapi hal tersebut dapat ditangani oleh para guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah semakin kondusif dan harmonis. Sementara itu, seorang siswa kelas XI 5 menyebutkan bahwa meskipun masih ada siswa yang

terlambat, jumlahnya sudah berkurang dibandingkan sebelumnya, yang menandakan adanya peningkatan dalam disiplin waktu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kemajuan dalam perilaku sosial, kedisiplinan, dan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung, yang menunjukkan efektivitas program pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa, guru PAI juga mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung baik dengan mengenali emosi masing-masing siswa ataupun mengenali emosi orang lain. Sehingga dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional itu baik dengan memberikan motivasi kepada siswa, membimbing secara *persuasive*, menciptakan pembelajaran dengan berbagai macam metode yang bervariasi sehingga dapat menarik siswa serta dapat mudah dipahami oleh siswa, apa yang disampaikan bisa diterima juga dapat diterima siswa dengan baik serta dapat memberikan teladan yang baik supaya bisa di contoh oleh semua siswa sehingga terjadi perubahan dan perkembangan khususnya dalam segi kecerdasan emosional siswa. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung sudah terlaksana sesuai dengan rencana bersama guru-guru di SMAN 1 Slahung.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan kecerdasan emosional pada siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Slahung yaitu disesuaikan dengan keadaan emosional siswa, guru juga memberikan bimbingan serta pengarahan secara *persuasive* kepada siswa supaya siswa tidak sungkan ataupun malu ketika maju kedepan kelas maupun saat bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum ia pahami. Selain itu, guru dapat memberikan motivasi dengan bercerita tentang perjuangan belajar supaya siswa menjadi lebih semangat lagi untuk belajar.
2. Hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Slahung sudah cukup baik tetapi belum maksimal, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan emosional siswa. Hal ini terbukti saat guru melakukan perannya sebagai guru di kelas siswa saat diminta untuk bersikap sopan terlebih lagi kepada guru yang sedang menjelaskan materi di dalam kelas sehingga hal ini berdampak positif pada siswa tetapi masih ada beberapa siswa yang menyontek dan tidak berani bertanya ataupun mengemukakan pendapat.

3. Faktor pendukung kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung yaitu pembiasaan yang positif seperti berdoa sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, bisa juga didukung dengan adanya fasilitas yang lengkap, adanya sarana dan prasarana, adanya kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan emosional siswa seperti adanya ekstrakurikuler disekolah, serta juga adanya dukungan dari guru maupun orang lain. Adapun faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung yaitu dari diri siswa sendiri yang tidak mau membuka dirinya untuk berbaur atau bersosialisasi dengan teman maupun orang lain, dari keluarga yang kurang harmonis ataupun bisa dikatakan broken home sehingga hal tersebut bisa menghambat pengembangan kecerdasan emosional siswa karena siswa merasa tidak ada dukungan dari keluarganya, belum adanya kegiatan atau program secara terstruktur sehingga ada beberapa siswa yang menyepelekan kegiatan sekolah.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, hendaknya sekolah memberikan kegiatan atau pembiasaan yang bisa mendukung tercapainya pengembangan kecerdasan emosional pada siswa.

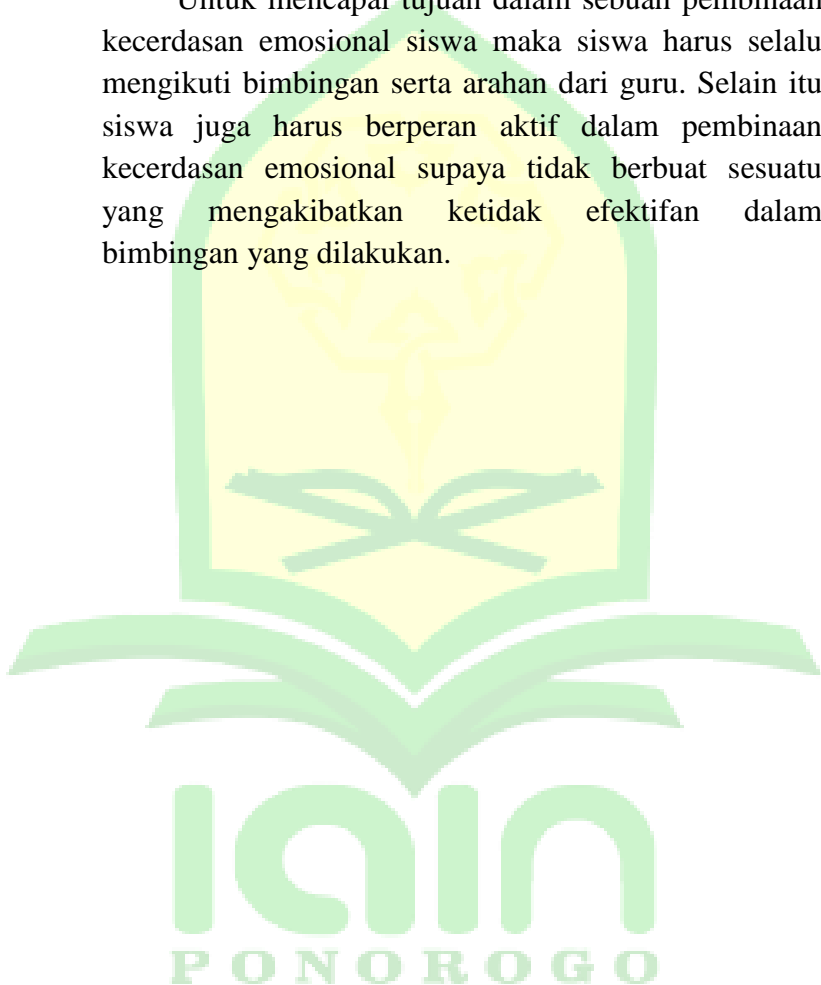
2. Bagi Guru

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, hendaknya guru meningkatkan efektifitas

program dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Slahung

3. Bagi Siswa

Untuk mencapai tujuan dalam sebuah pembinaan kecerdasan emosional siswa maka siswa harus selalu mengikuti bimbingan serta arahan dari guru. Selain itu siswa juga harus berperan aktif dalam pembinaan kecerdasan emosional supaya tidak berbuat sesuatu yang mengakibatkan ketidak efektifan dalam bimbingan yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manab. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. (Yogyakarta : Kalimedia). 2015
- Aini, Nurul. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMA Syarif Hidayatullah Grati Pasuruan*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.
- Arifin Z. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya. 2011
- Ashshidieqy H. *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Vol. Juranl Penelitian dan Pengukuran Psikologi. Vol. 07(2). 2018
- Haniyyah Z dan Nurul I. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di SMPN 03 Jombang*. IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan. Vol. 1(1). 2021
- Hidayatullah M., et.al., *Peran Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Siswa di MTs. Probolinggo*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4(5). 2019
- Intani, Yumi, et.al., *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan*

Spiritual Pada Anak SMA Muhammadiyah 1 Medan. Jurnal Tushiah FAI UISU. Vol. 10(1). 2020

Jaya Muh. I. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo.* IAIN PAREPARE. 2022

Manizar, Ely. *Mengelola Keerdasan Emosi.* vol. II(2). Tadrib. 2016

Matthew And A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourebook Edition 3.* (Amerika :SAGE Publiations). 2014

Minarti, et.al. 2023. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik.* Journal Of Intructional and Development Researches (JIDeR). Vol. 3(1)

Muchith S. M.,. *Guru PAI Yang Profesional.* QUALITY. Vol. 4(2). 2016

Nasution A.F. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Harva Creative. 2023

Nisa & Dara D., *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.* El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin. Vol. 1(1). 2023

- Nur'asiah, et.al. *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol. 6(2). 2021
- Paramita. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo*. Skripsi, IAIN Palopo. 2023
- Parhati, Laela N., et.al. *Peran guru PAI dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal of Elementary Educational Research. Vol. 2(2). 2022
- Rahmayanti I. *Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita*. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidik. 2018
- Ramli R dan Nanang P. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kcerdasan Emosional*. Jurnal Al-Ibrah. Vol. VIII(01). 2019
- Rohman, A. Abdur & Masturoh, Imas. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Penelitian di SMP Plus Ma'arif Al-Muslihuun Kecamatan Jati nagara Kabupaten ciamis)*. Vol. 5 (2). Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 2017

- Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019
- Solehudin, Much. *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*. Vol. 1, no. 3. Jurnal Tawadhu. 2018
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: Alfabeta). 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta) 2006.
- Thalib E. N., *Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. XIII(2). 2013
- Wiyani A. N., *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2013